Bahan Ajar

KESEPADANAN TEKSTUAL

Penerjemahan Arab Jawa



KARYA TERPILIH
LIPI
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
2021
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Muhammad Yunus Anis

Muhammad Yunus Anis

KESEPADANAN TEKSTUAL PENERJEMAHAN ARAB JAWA

KARYA TERPILIH
LIPI
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
2021
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

PROGRAM STUDI SASTRA ARAB UNS

Kesepadanan Tekstual Penerjemahan Arab Jawa

ISBN: 978-623-91982-0-6

Ukuran 16 cm x 24 cm

Jumlah halaman: 142 halaman

Cetakan 1, 2019

Penulis:

Muhammad Yunus Anis

Editor:

Arifuddin

Eva Farhah

Cover dan Layout:

Afnan Arummi

Mustaqim

Pertama kali diterbitkan di Indonesia oleh Penerbit Sastra Arab UNS Surakarta.

Penerbit Program Studi Sastra Arab UNS

Alamat: Jl. Ir. Sutami No 36 A Kentingan Jebres Surakarta 57126

E-mail: sastraarabuns@yahoo.co.id

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal Tahun 2021 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Kata Pengantar

Kajian bahasa lokal selayaknya terus dikaji dan dikembangkan seiring dengan berjalannya waktu menuju era modernisasi dan globalisasi. Salah satu kajian bahasa lokal tersebut tertuang dalam kajian penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa yang berada dalam kitab-kitab yang jamak dikaji oleh beberapa pondok pesantren di Indonesia. Dalam buku ini akan dibahas perihal konstruksi Tema – Rema dalam penerjemahan Arab – Jawa. Tema dapat difahami sebagai sebuah informasi yang sudah diketahui oleh penutur dan mitra tutur. Adapun Rema dapat difahami sebagai sebuah informasi baru perihal tema. Kajian terkait konstruksi Tema dan Rema ini akan lebih diarahkan kepada pembahasan penerjemahan Arab – Jawa, dengan menggunakan teori Kesepadanan Makna tingkat tekstual yang selama ini digagas oleh Baker (2018).

Kajian ini perlu untuk dikaji dan ditumbuhkembangkan, mengingat sinergisitas dan sinkronisasi antara teori penerjemahan kontemporer dengan teks-teks warisan Islam Nusantara di Indonesia masih jarang adanya (untuk tidak mengatakan "tidak ada" sama sekali). Dengan adanya sinkronisasi pembahasan

antara teori penerjemahan dan objek material teks Arab – Jawa diharapkan sebuah upaya dan usaha untuk melestarikan kearifan lokal di Indonesia dapat terjaga dan terus ditumbuhkembangkan. Dalam buku ini akan dibahas terkait kesepadanan tekstual dalam penerjemahan Arab – Jawa.

Bab pertama dari buku ini akan mengkaji bahasa lokal secara khusus. Dalam hal ini, kajian terkait relasi antara bahasa Arab dan bahasa lokal perlu untuk dibahas. Selanjutnya dalam bab dua akan dikaji terkait akulturasi budaya (khususnya akulturasi bahasa) antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Kedua bab tersebut menjadi bab pengantar untuk memulai analisis kesepadanan tekstual antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Kedua bab pengantar tersebut akan ditopang oleh pembahasan terkait isu korpus dalam penerjemahan Arab – Jawa. Korpus sebagai sumber data teks yang dikemas dalam bentuk digital menjadi sebuah keharusan tersendiri untuk memasukkan kajian kekinian dalam buku ini. Sumbangsih korpus terhadap ilmu penerjemahan tidak dapat disangkal lagi keberadaannya, khususnya korpus paralel (*bi-directional parallel corpus*). Bab inti dalam buku ini bisa dibaca dalam bab keempat yang akan mengurai secara komprehensif terkait teori "kesepadanan" (ekuivalensi)

secara umum, kemudian dilanjutkan dalam bab kelima yang akan memberikan analisis kesepadanan tekstual dalam penerjemahan Arab dan Jawa. Bab keenam akan mengkaji teori "dinamisme komunikatif" (*communicative dynamism*) dalam penerjemahan Arab – Jawa, sebagai salah satu kelanjutan pembahasan kesepadanan tekstual, namun dalam level yang lebih tinggi dan kompleks. Sebagai bab penutup dan bab yang bertugas untuk memonitor hasil analisis penerjemahan Arab – Jawa, dalam buku ini diberikan analisis terkait kajian "anotasi" dalam bahasa Arab dan Jawa di bab ketujuh. Dalam hal ini "anotasi" dipandang dan diposisikan sebagai salah satu bagian penting dalam kajian kritik penerjemahan Arab – Jawa.

Bahan ajar ini merupakan hasil luaran dalam penelitian Fundamental skim hibah PNBP UNS tahun 2018 dan 2019 (2 tahun penelitian). Penelitian tersebut berada dalam skim penelitian fundamental dengan judul: "Kesepadanan Tekstual dalam Penerjemahan Arab Jawa: Sebuah Upaya Melestarikan Kearifan Lokal dan Model Penerjemahan". Oleh sebab itu, kami haturkan terima kasih yang tak terhingga kepada Rektor Universitas Sebelas Maret (UNS), Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNS, Dekan

Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UNS, dan Kaprodi Sastra Arab FIB UNS, dan kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan bahan ajar ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Akhirnya, "tiada gading yang tak retak", saran yang bersifat konstruktif untuk pengembangan substansi bahan ajar penerjemahan Arab ini sangat kami nantikan.

Penulis

Muhammad Yunus Anis

Surakarta, 17 November 2019

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi Huruf Arab ke Latin yang digunakan dalam bahan ajar ini diambil dari buku pedoman transliterasi Arab-Latin yang diterbitkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor: 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/U/1987 tertanggal 10 September 1987 dengan beberapa perubahan.

Perubahan dilakukan untuk memudahkan dalam penghafalan dan penguasaannya dalam penulisan. Penghafalan dan penguasaan merupakan syarat utama dalam proses transliterasi. Kurangnya penguasaan atas kaedah transliterasi akan mempengaruhi praktek transliterasi dalam penulisan. Oleh karena itu pedoman transliterasi ini dirumuskan dengan lengkap mengingat peranannya yang penting untuk pembahasan ini.

A. Penulisan Konsonan

No	Huruf Arab	Deskripsi Fonemik	Nama	Kaidah Keputusan Bersama MA-MPK	Perubahan
1	ا	-	*alif*	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan

2	ب	hambat, bilabial, bersuara (*voiced bilabial stop*)	*bā’*	b	b
3	ت	hambat, dental, tak bersuara (*voiceless alveolar stop*)	*tā’*	t	t
4	ث	geser, interdental, tak bersuara (*voiceless interdental fricative*)	*tsā’*	ṡ	ts
5	ج	geser, alveolar, bersuara (*voiced palato-alveolar fricative / voiced velar stop*)	*jīm*	j	j
6	ح	geser, faringal, tak bersuara (*voiceless pharyngeal fricative*)	*chā’*	ḥ	ch

7	خ	geser, velar, tak bersuara (*voiceless velar fricative*)	*khā’*	kh	kh
8	د	hambat, dental, bersuara (*voiced dento-alveolar stop*)	*dāl*	d	d
9	ذ	geser, interdental, bersuara (*voiced interdental/dento-alveolar fricative*)	*dzāl*	ż	dz
10	ر	geletar, apiko-alveolar, bersuara (*voiced alveolar flap*)	*rā’*	r	r
11	ز	geser, dental, bersuara (*voiced dento-alveolar fricative*)	*zai*	z	z

12	س	geser, dental, tak bersuara (*voiceless dento-alveolar fricative*)	*sīn*	s	s
13	ش	geser, alveo-palatal, tak bersuara (*voiceless palato-alveolar fricative*)	*syīn*	sy	sy
14	ص	geser, alveolar, tak bersuara (*velarized voiceless dento-alveolar fricative*)	*shād*	ṣ	sh
15	ض	hambat, alveolar, bersuara (*velarized voiced dento-alveolar stop*)	*dhād*	d	dh
16	ط	hambat, alveolar, tak bersuara (*velarized*	*thā'*	ṭ	th

		voiceless dento-alveolar stop)			
17	ظ	geser, alveolar, bersuara (*velarized voiced interdental/dento-alveolar fricative*)	*zhā'*	ẓ	zh
18	ع	geser, faringal, bersuara (*voiced pharyngeal fricative*)	*'ain*	‘	koma terbalik di atas
19	غ	geser, velar, bersuara (*voiced velar fricative*)	*ghain*	g	gh
20	ف	geser, labio-dental, tak bersuara (*voiceless labio-dental fricative*)	*fā'*	f	f
21	ق	hambat, uvular, tak	*qāf*	q	q

		bersuara (*voiceless uvular stop*)			
22	ك	hambat, dorso-velar, tak bersuara (*voiceless velar stop*)	*kāf*	k	k
23	ل	lateral, dental, bersuara (*voiced dento-alveolar lateral*)	*lām*	l	l
24	م	sengau, bilabial, bersuara (*voiced bilabial nasal continuant*)	*mīm*	m	m
25	ن	sengau, apiko-alveolar, bersuara (*voiceless dento-alveolar nasal continuant*)	*nūn*	n	n

26	و	geser, labio-dental, semi-vokal, bersuara (*voiced labio-velar semivowel*)	*wau*	w	w
27	ه	geser, glotal, tak bersuara (*voiceless glottal fricative*)	*hā'*	h	h
28	ء	hambat, glotal, tak bersuara (*voiceless glottal stop*)	*hamzah*	'	Apostrof
29	ي	luncuran (*glide*), palatal, bersuara (*voiced palatal semivowel*)	*yā'*	y	y

B. Penulisan Vokal

Penulisan vokal dalam transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, di antaranya adalah:

1. Penulisan Vokal Tunggal (Monoftong)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-- َ --	*Fatchah*	a	a
-- ِ --	*Kasrah*	i	i
-- ُ --	*Dhammah*	u	u

Contoh:

كَتَبَ - /*kataba*/

ذُكِرَ - /*dzukira*/

2. Penulisan Vokal Rangkap (Diftong)

Tanda Dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يْ --َ--	*fatchah* dan *ya'*	ai	a dan i
وْ --َ--	*fatchah* dan *wau*	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - /*kaifa*/

قَوْلٌ - /*qaulun*/

3. Penulisan *Mād* (tanda panjang)

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا --َ-- ي --َ--	*fatchah* dan *alif* atau *ya*	ā	a dengan garis atas
يْ --ِ--	*kasrah* dan *ya*	ī	i dengan garis atas
وْ --ُ--	*dhammah* dan *wau*	ū	u dengan garis atas

Contoh:

قَالَ /*qāla*/

رَمَى /*ramā*/

قِيْلَ /*qīla*/

يَقُوْلُ /*yaqūlu*/

***

BAB I
SELAYANG PANDANG BAHASA LOKAL DI INDONESIA

→**Outcome Pembelajaran:**

- Setelah membaca bab I, peserta didik diharapkan dapat mendeskripsikan keadaan bahasa lokal yang ada di Indonesia
- Peserta didik mampu menjelaskan urgensi dari menjaga dan melestarikan bahasa lokal yang ada di Indonesia
- Peserta didik termotivasi untuk mengkaji dan meneliti bahasa lokal dari aspek kebahasaan

1.1 Pendahuluan

Bahasa lokal memiliki peranan yang cukup penting dalam perkembangan kajian keilmuan kebahasaan, khususnya di Indonesia. Perkembangan kajian kebahasaan tersebut semakin hari semakin menuntut hadirnya perkembangan kuantitas dan kualitas. Hal ini dikarenakan bahasa lokal merupakan data dan aset penelitian yang harus terus dijaga, dilestarikan, dan dikaji. Istilah bahasa

lokal sering disepadankan dengan istilah “bahasa Ibu”. Istilah ini lebih terasa akrab dan dekat dengan masyarakat lokal. Secara konsisten, Universitas Udayana Bali selalu menyelenggarakan Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI), hal ini layak untuk diapreasiasi karena kampus tersebut terus mengembangkan kajian perihal bahasa Ibu, dan selayaknya kampus-kampus lain di Indonesia ikut serta dalam proses menjaga dan merawat bahasa Ibu di Indonesia melalui kajian-kajian ilmiah.

Dilansir oleh Republika tanggal 2 Desember 2018 bahwa “Pertahankan Bahasa Lokal Sebagai Identitas”. Dari judul ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian bahasa lokal memiliki relasi yang cukup kuat dengan “identitas”. Dengan demikian, semakin banyak bahasa lokal yang ada di Indonesia, maka dapat disimpulkan pula bahwa Indonesia memiliki beragam identitas. Bahasa daerah menjadi bagian penting dari bahasa lokal. Sebagai contoh, Orang Jawa dapat diidentifikasi identitasnya dari bahasa yang digunakan sehari-hari, begitu pula orang Bugis, Orang Madura, dan Orang Sunda.

Ada berapa banyak bahasa lokal di Indonesia ? Badan pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan, menyatakan, berdasarkan data terakhir, Indonesia memiliki 652 bahasa daerah.

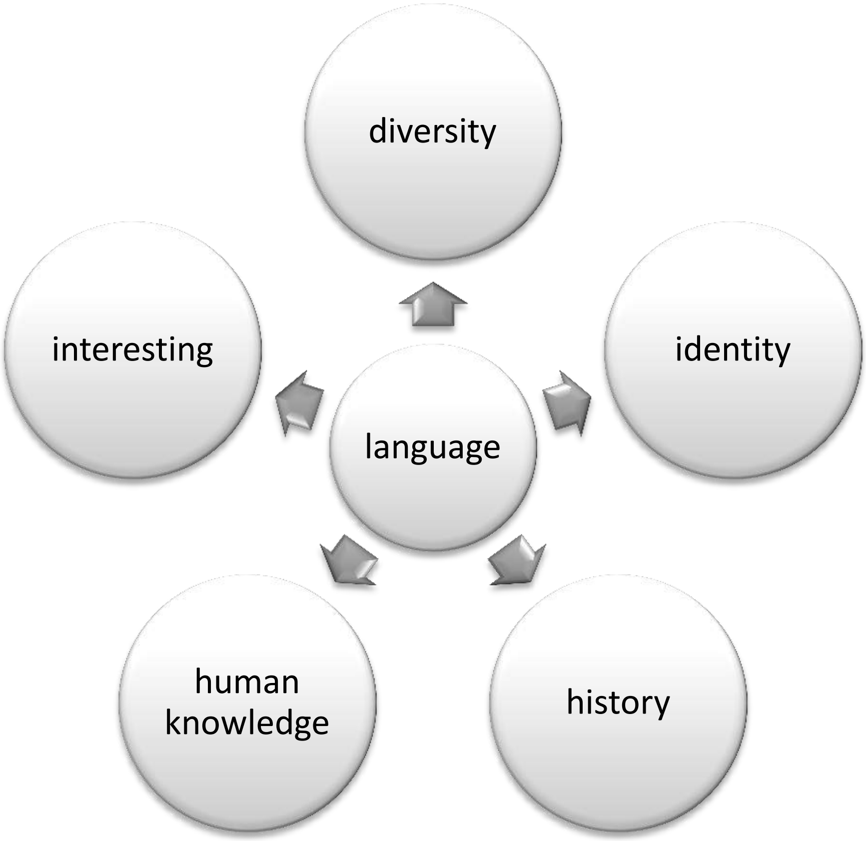
(Liputan6.com pada 16 Agustus 2018). Data ini terakhir diperbaharui pada tahun 2017, dan diperbarui setiap tahun pada Oktober. Indikator menetapkan sebuah bahasa tergolong sebagai “bahasa daerah” atau bukan adalah dengan melihat penggunanya, jika lebih dari 80 persen individu dalam suatu wilayah, maka tergolong sebagai bahasa daerah. Namun, jika di bawah 80 persen, maka tergolong dalam kategori dialek bukan bahasa. Jumlah terbanyak bahasa daerah yang ada di Indonesia berada di Provinsi Papua, yakni sekitar 400-an bahasa. Bahasa daerah di papua terdata sangat banyak karena antara satu komunitas dengan komunitas lainnya memiliki bahasa masing-masing yang di antara mereka saling tidak memahami.

1.2 Strategi Mempertahankan Bahasa Lokal

Bagaimana cara agar bahasa lokal tidak punah ? Salah satu usaha dan ikhtiar penting dalam menjaga eksistensi bahasa lokal di Indonesia adalah dengan melakukan penelitian. Salah satu penelitian yang akan dikaji terkait bahasa lokal adalah penelitian tentang bahasa Jawa dan bagaimana korelasinya dengan bahasa Arab. Sebuah analisis kritis dari penerapan “functional grammar” yang pernah digagas oleh Dik untuk mengkritisi

analisis fungsi-fungsi pragmatik dalam bahasa Arab Standar modern dan bahasa Jawa. Tulisan ini menyajikan pandangan fundamental terhadap kasus kebahasaan, khususnya dalam bahasa Arab Standar Modern (*Modern Standard Arabic*) dan bagaimana relasinya dengan kajian linguistik bahasa Jawa. Kajian ini juga menjadi salah satu referensi dari kajian relasi tekstual (*textual relation*) dalam wacana bahasa Arab. Terdapat relasi fungsi-fungsi Pragmatik dan seting wacana ujaran. Konstituen fungsi-fungsi Pragmatik dalam Bahasa Arab Standar Modern seperti: (1) *Focus*, (2) *Topic*, (3)*Theme*, (5)*Tail*, dan (6) *Vocative*. Dibedakan pula antara istilah Maqal (*utterance*) dan Maqam (*discourse environment*). Adapun kajian interaksi antara keduanya dikaji dalam ilmu Retorika Bahasa Arab (Balaghah) dengan mempertimbangkan fungsi-fungsi Pragmatik. Dari uraian dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian terhadap bahasa Arab dan bahasa Jawa sejatinya dapat diteliti dari berbagai macam aspek, seperti: (1) aspek pragmatik, (2) aspek retorika, (3) aspek wacana, dan (4) aspek gramatika. Kajian terkait Tema dalam buku ini perlu disampaikan karena salah satu unsur penting dalam kesepadanan tekstual adalah kajian terkait Tema dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa.

Perlu untuk dicatat bahwa beberapa alasan yang menyebabkan mengapa bahasa lokal harus dijaga keberadaannya adalah dapat kita lihat dari bagan yang sudah dielaborasi oleh Crystal (2010) sebelumnya terkait dengan matinya atau punahnya sebuah bahasa. Crystal menulis sebelumnya mengapa manusia harus menjaga sebuah bahasa ? (*why should we care?*).



Bagan 1: Bagan Crystal (2010) mengapa bahasa harus dijaga.

Crystal (2010) berpendapat bahwa bahasa ada yang punah, namun di satu sisi lain, atau di salah satu bagian dari dunia ditemukan adanya bahasa baru yang sedang

tumbuh dan berkembang. Sudah menjadi naluri manusia bahwa manusia akan terus mengeksplorasi sebuah bahasa. Terdapat lima alasan utama mengapa kita harus menjaga sebuah bahasa : (1) *because we need diversity*, manusia pada dasarnya sangat membutuhkan adanya “perbedaan”. Perbedaan sejatinya sudah menjadi fitrah manusia hidup di dunia. Bahasa merupakan sebuah “perbedaan” itu sendiri. Menjaga perbedaan adalah menjaga eksistensi bahasa. Bahasa yang berbeda adalah hakikat dari eksistensi bahasa itu sendiri. Tidak ada bahasa yang sama di dunia. Setiap bangsa memiliki bahasa yang berbeda-beda. (2) *because languages express identity,* bahasa sangat erat sekali dengan identitas. Dalam kamus besar bahasa Indoneisa (KBBI) kata identitas didefinisikan dengan “jati diri”, dengan berbahasa maka kita “berjatidiri” karena bahasa merupakan sistem tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional dari sebuah masyarakat tertentu yang beridentitas, (3) *because languages are repositories of history*, bahasa merupakan “repositori” (tempat penyimpanan sesuatu) dalam hal ini bahasa merupakan repositori dari sejarah, sejarah dapat dinarasikan oleh bahasa, pada akhirnya bahasa menjadi media untuk menelusuri sejarah, bahkan bahasa itu sendiri bisa

mengidentifikasi sejarah secara diakronis, (4) *because languages contribute the sum of human knowledge*, bahasa menjadi media yang membantu menyusun ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh manusia, ilmu pengetahuan dapat dipahami melalui media bahasa, (5) *because language are interesting in themselves,* terakhir tidak dapat dipungkiri bahwa kajian bahasa itu menarik, kajian bahasa itu menyenangkan karena dengan bahasa budaya humor dapat dinikmati oleh banyak orang. Unsur "interesting" dari bahasa juga dapat dilihat dari karakter khas yang memang melekat pada diri bahasa itu sendiri.

Setiap bahasa memiliki karakter khas, yang mungkin tidak dimiliki oleh bahasa lain, baik dari sisi gramatika (morfologi dan sintaksis) maupun dari sisi kemampuan bagaimana sebuah informasi disusun dalam bahasa tersebut. Kajian dalam bahan ajar ini akan difokuskan pada kajian kedua, yaitu bagaimana "kesepadanan" (ekuivalensi" di antara dua bahasa (Arab dan Jawa) dalam menyusun informasi yang padu, lengkap, utuh, dan saling sambung menyambung antara unsur yang satu dengan yang lainnya dalam sebuah teks. Keutuhan sebuah teks dimulai dari analisis "kalimat". Salah satu analisis kalimat yang dapat digunakan adalah *Functional Sentence Perspective* (FSP) atau "perspektif kalimat fungsional".

Dalam FSP, digunakan beberapa konsep untuk mengkaji sebuah kalimat, seperti: (1) "communicative purpose" (tujuan komunikatif), (2) "presentative orientation" (perspective) dari sebuah kalimat, dan (3) "the development of the communication" atau pengembangan informasi dalam sebuah kalimat (Firbas, 2004:6). Untuk mengelaborasi penerapan FSP dalam teks Arab – Jawa dapat dilihat pada teks berikut.

Teks 1

الحمد لله الذي جعلنا من الناصحين ،

و أفهمنا من علوم العلماء الراسخين ،

والصلاة و السلام على من نصخ دينه أديان الكفرة و الطالحين ،

و على اله و اصحابه الذين كانوا بتمسّك شريعته صالحين :

(Dzurratun-Nāshichīn, tahun 1400 H, hal 1)

Al-chamdulillāhi alladzī ja'alanā minan-nāshichīn, (1)

Wa afhamnā min 'ulamā'i ar-rāsikhīn, (2)

Wa-shalātu was-salāmu 'alā man nasakha dīnuhu adyānal-kufarati wath-thālichīn, (3)

Wa 'alā ālihi wa ashchābihi alladzīna kānū bitamassuki syarī'atihi shālichīn, (4)

Utawi kabeh puji – iku keduwe Allah – kang andadeake Allah ing ingsun – sangking golongane wongkang – podo nasehat, (1)

Lan paring faham Allah ing ingsun – sangking piro2 ilmune poro ulama – kang podo ambalung sungsum, (2)

Utawi rahmat ta'dzhim – lan damai – iku ingatase wong – kang nyalini sopo wong – opo agamane man : ing piro –piro – agamane wong kang podo kafir – lan wong kang podo lacut, (3)

Lan ingatase kawulawargane man – lan piro-piro sohabate man – ya wong akeh – kang ono sopo alladzina – iku cekelane – syariat man – iku podo soleh2. (4)

Apabila kita memperhatikan teks 1, maka kita akan melihat bahwa semua kalimat diakhiri dengan bunyi nun (ن) atau /n/. Hal ini merupakan salah satu bentuk stilistika dan estetika kalimat dalam bahasa Arab. Teks 1 di atas tersusun dari 4 kalimat. Setiap kalimat memiliki perspektif atau orientasi. Kalimat (1) dan kalimat (2) berorientasi pada "bentuk syukur", hal ini dapat dilihat bahwa kata al-chamdu dikembangkan pada kalimat kedua. Adapun kalimat ke (3) dan ke (4) berfokus atau berorientasi pada doa dan limpahan rahmat pada Nabi Muhammad SAW, yang dimulai dari kalimat (3) kemudian dikembangkan

dalam kalimat (4). Dari teks 1 di atas, dapat dikaji 3 masalah penting terkait dengan *Functional Sentence Perspective* (FSP), (1) orientasi setiap kalimat, (2) susunan Tema dan Rema dalam kalimat, dan (3) model thematic status dan marked status dalam penerjemahan Arab – Jawa. Ketiga masalah ini akan beroreintasi pada kepaduan sebuah teks, baik dari teks sumber menuju teks target. Sumber data penelitian ini diambil dari kitab-kitab ajaran moral dalam agama Islam yang selama ini diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dengan huruf pegon.

Latihan Soal Bab I:

1. Apa yang Anda fahami perihal bahasa lokal ? seberapa pentingkah keberadaan bahasa lokal dalam sebuah wilayah ?
2. Bagaimana strategi menjaga eksistensi keberadaan bahasa lokal ? Jelaskan dengan argumen yang sifatnya dapat menjadi rekomendasi oleh pemegang kebijaksanaan.
3. Mengapa "bahasa" harus dijaga ?
4. Apa yang Anda fahami terkait kalimat fungsional dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa?
5. Berikan contoh analisis kalimat fungsional !

BAB II

BAHASA JAWA DAN BAHASA ARAB: SEBUAH AKULTURASI BUDAYA

→**Outcome Pembelajaran:**

- Setelah membaca bab II, peserta didik diharapkan dapat mendeskripsikan relasi antara bahasa Arab dan bahasa Jawa
- Peserta didik mampu mendeskripsikan definisi dan maksud dari bahasa lokal dan bahasa ibu
- Peserta didik memahami konsep dasar perihal akulturasi budaya hasil relasi kajian penerjemahan Arab - Jawa
- Peserta didik mampu mendeskripsikan relasi kebahasaan antara bahasa Jawa dan bahasa Arab yang mewujud dalam kajian teknik, metode, dan pergeseran penerjemahan

2.1 Pengantar Akulturasi

Dalam bab ini akan dikaji bagaimana "relasi" bahasa Arab dan bahasa Jawa dalam kontribusinya terhadap kebudayaan, khususnya "akulturasi budaya". Dalam bahasa Arab, istilah *local dialect* disepadankan dengan istilah *lahjah machalliyah* (لهجة محلّية), yaitu:

لهجة تُستخدم فى منطقة جغرافيّة محدّدة.

(Baalbaki, 1995:291).

Dalam Kamus Linguistik yang ditulis oleh Kridalaksana (2008), istilah bahasa daerah (*vernacular*) dibedakan dengan bahasa ibu. Bahasa daerah (*vernacular*) adalah bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah yang multilingual; dipertentangkan dengan bahasa persatuan, bahasa nasional, atau lingua franca. Adapun bahasa ibu (*native language, mother language*) adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, terutama dengan keluarga dekatnya.

Dewasa ini, kekhawtiran akan punahnya bahasa ibu selayaknya menjadi perhatian besar masyarakat Indonesia. Punahnya bahasa ibu atau bahasa-bahasa lokal merupakan salah satu indikator punahnya warisan budaya bangsa. Dengan semakin memudarnya warisan budaya bangsa maka hilanglah karakter utama bangsa, oleh sebab itu bahasa ibu dan bahasa lokal sebagai warisan budaya harus terus dijaga dan dipertahankan keberadaannya. Salah satu ikhtiar utama dalam menjaga warisan budaya tersebut adalah dengan menjaga bentuk penerjemahan khas Arab – Jawa, yang sudah jamak dilakukan oleh para santri pondok-pondok pesantren di Nusantara.

Tradisi penerjemahan Arab – Jawa di pondok-pondok pesantren di Indonesia cukup berkembang dan selayaknya perlu untuk terus dilestarikan karena hal tersebut menjadi khazanah intelektual bangsa Indonesia dalam memaknai teori penerjemahan. Semakin pudarnya upaya untuk menjaga tradisi penerjemahan Arab – Jawa di Indonesia seharusnya dipahami oleh kaum akademisi kampus untuk terus menjaga dan melestarikan model penerjemahan Arab – Jawa – Melayu tersebut. Setidaknya ada beberapa unsur penting yang perlu dijaga dan dilestarikan dalam hal ini adalah:

1. model penerjemahan Arab Pegon khas bahasa Arab – Jawa/ Melayu, baik dari sisi model penerjemahannya ataupun ortografi khasnya.
2. pesan moral dalam kitab-kitab yang menggunakan penerjemahan Arab – Jawa.
3. Analisis penerjemahan Arab – Jawa, khususnya terkait dengan teori kesepadanan (ekuivalensi), seperti: (a) kesepadanan leksikal penerjemahan Arab – Jawa, (b) kesepadanan gramatikal penerjemahan Arab – Jawa, (c) kesepadanan tekstual penerjemahan Arab – Jawa, dan (d) kesepadanan pragmatik penerjemahan Arab – Jawa, buku ajar ini secara khusus dan komprehensif akan mengkaji

terkait dengan kesepadanan tekstual dalam penerjemahan Arab – Jawa.

Salah satu ahli leksikografi Arab – Melayu adalah Muhammad Idris Abdur-Rauf Al-Marbawiy (1350 H), penulis Qāmus Idrīs Al-Marbawiy (قاموس ادريس المربوى). Adapun data penelitian diambil dari buku terjemahan "Bidāyatul-Hidāyah" yang diterjemahkan oleh Kyai Haji Hammām Nāshirud-Dīn, yang dicetak oleh *Maktabah* dan Percetakan Manarah Kudus, Indonesia. Kamus tersebut tebalnya 401 halaman, lengkap dengan gambar. Salah satu kitab yang menggunakan terjemahan tersebut adalah kitab *Bidāyatul-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Kyai Haji Hammām Nāshirud-Dīn Magelang. Dalam menerjemahkan kitab tersebut, penerjemah menggunakan "metode" *word for word translation* yang cukup khas dan berkarakter.

Pembahasan perihal teknik dan metode penerjemahan ini pernah dilakukan sebelumnya secara komprehensif oleh Suryawinata (2003), yang menyepadankan istilah teknik penerjemahan dengan strategi penerjemahan. Lebih jauh lagi Suryawinata membagi teknik penerjemahan, sebagai tuntunan teknis untuk menerjemahkan frase demi frase atau kalimat demi

kalimat, ke dalam dua jenis yaitu, (1) strategi struktural dan (2) strategi semantis. Dalam literatur penerjemahan, strategi penerjemahan disebut prosedur penerjemahan (*translation procedures*). Kata prosedur merupakan urutan yang runtut dan formal, oleh karena itulah Suryawinata memilih kata "strategi" untuk digunakan. Strategi struktural secara umum merupakan strategi yang berkenaan dengan struktur kalimat. Strategi ini bersifat wajib karena apabila tidak dilakukan maka hasil terjemahannya tidak berterima secara struktural di dalam Bahasa sasaran (Bsa). Adapun jenis kedua adalah strategi yang langsung terkait dengan makna kata atau kalimat yang sedang diterjemahkan.

Lain halnya dengan Suryawinata (2003), Machali (2009) lebih mengaitkan teknik yang bersifat praktis ini dengan beberapa hal sebagai berikut: (1) teknik penerjemahan dan fungsi teks, (2) teknik penerjemahan dan gaya bahasa, (3) teknik penerjemahan dan ragam fungsional, (4) teknik penerjemahan dan dialek, dan (5) teknik penerjemahan dan beberapa masalah khusus dalam hal ini (idiom dan metafora). Adapun sejauh pengamatan penulis, pembahasan yang mengelaborasi secara lebih mendalam perihal penggunaan teknik dan metode penerjemahan Arab – Jawa dalam kitab *Bidāyatul Hidāyah*,

belum pernah dikaji dan dilakukan oleh peneliti manapun. Dengan demikian, peneliti menganggap ini sebagai hal baru dalam mengembangkan teori penerjemahan dengan menggunakan data bahasa Arab dan bahasa Jawa, pun halnya teknik penerjemahan ini erat kaitannya dengan penerjemahan budaya dan pemertahanan bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Jawa) dalam menghadapi era modernisasi dan era globalisasi.

Teknik secara langsung berkaitan dengan permasalahan praktis penerjemahan dan pemecahannya dari pada dengan norma maupun pedoman penerjemahan tertentu. Teknik dalam hal ini lebih difokuskan bagaimana seorang penerjemah menerjemahkan sebuah satuan bahasa tertentu (morfem, kata, frasa, klausa, atau kalimat) dengan menggunakan cara dan metode tertentu. Secara umum, Catford membagi teknik penerjemahan menjadi tiga, yaitu: (1) *word for word translation* (penerjemahan kata per kata), (2) *literal transaltion* (penerjemahan harfiah), dan (3) *free translation* (penerjemahan bebas) (Wuryantoro, 2018:83).

Teknik penerjemahan yang akan dikaji dalam buku ajar ini adalah data penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dalam kitab moral *Bidāyatul Hidāyah* yang diterjemahkan oleh Nasiruddin (1964). Pembahasan dalam

teknik penerjemahan Arab Jawa ini berkenaan dengan hal-hal yang lebih dari sekedar konsep dasar kebahasaan seperti komponen sintaktis dan leksikal. Teknik penerjemahan akan lebih banyak berkaitan dengan langkah praktis dan pemecahan masalah, khususnya bagaiamana satuan bahasa tertentu dalam bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Jawa).

2.2. Relasi Kajian Penerjemahan Arab – Jawa

Relasi dari bahasa Arab dan bahasa Jawa ini akan menemukan titik temunya pada kajian "teori penerjemahan", titik temu tersebut juga dapat menemukan adanya "akulturasi bahasa". Penulis meyakini bahwa dengan adanya relasi yang masif antara kedua bahasa maka akan menimbulkan unsur "akulturasi bahasa". Dengan catatan bahwa istilah "akulturasi" dalam konteks ini difahami sebagai sebuah proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme (KBBI). Dalam hal ini, akulturasi antara bahasa Arab dan bahasa Jawa terbukti saling mempengaruhi satu sama lain. Relasi antara bahasa Arab dan bahasa Jawa sejatinya dapat dikaji secara

komprehensif melalui kajian teori penerjemahan khususnya yang terkait dengan beberapa kajian berikut:

1. Kajian Teknik Penerjemahan Arab – Jawa
2. Kajian Metode Penerjemahan Arab – Jawa
3. Kajian Strategi Penerjemahan Arab – Jawa, baik Strategi Struktural maupun Strategi Semantis
4. Kajian Ideologi Penerjemahan Arab – Jawa, baik kajian foreignisasi, maupun analisis domistikasi
5. Kajian Akurasi Penerjemahan Arab - Jawa
6. Kajian Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Arab – Jawa
7. Kajian Kesepadanan Leksikal Penerjemahan Arab –Jawa
8. Kajian Kesepadanan Gramatikal Penerjemahan Arab – Jawa
9. Kajian Kesepadanan Pragmatik Penerjemahan Arab - Jawa
10. Kajian Kesepadanan Tekstual Struktur Tema dan Rema dalam Penerjemahan Arab – Jawa
11. Kajian Kesepadanan Tekstual Pengembangan Tema dalam Penerjemahan Arab Jawa
12. Kajian Kesepadanan Tekstual Kohesi Penerjemahan Arab Jawa

13. Kajian Kesepadanan Tekstual Dinamisme Komunikatif Penerjemahan Arab Jawa
14. Kajian Korpus Paralel Penerjemahan Arab - Jawa
15. Kajian Anotasi dalam Penerjemahan Arab – Jawa

Semakin optimal kajian penelitian terhadap penerjemahan Arab – Jawa, maka secara natural eksistensi dari bahasa Arab yang berakulturasi dengan bahasa Jawa di Indonesia ini akan semakin tumbuh dan berkembang. Hal ini juga diyakini sebagai warisan budaya nusantara yang harus dijaga dan dilestarikan oleh semua elemen bangsa. Dalam bahan ajar ini, kajian tersebut tidak akan dibahas secara keseluruhan, namun hanya beberapa contoh kecil dari relasi antara kedua bahasa tersebut. Hal ini agar menjadi pemantik untuk kajian selanjutnya.

2.3 Teknik Penerjemahan Arab – Jawa

Kajian Teknik penerjemahan dalam hal ini difahami sebagai sebuah cara atau metode seorang penerjemah menyelesaikan masalah penerjemahan berbasis satuan kebahasaan tertentu. Namun di satu sisi juga difahami bahwa kajian teknik penerjemahan juga harus memperhatikan jenis teks dan fungsi teks yang akan

diterjemahakn. Disamping mereproduksi makna leksikal dan gramatikal, seorang penerjemah harus memperhatikan fungsi teks dalam penerjemahannya, misalnya dengan melihat peranti bahasa yang digunakan untuk mewujudkan fungsi tersebut. Machali (2009) menekankan adanya fungsi vokatif dan fungsi estetis dalam sebuah penerjemahan teks sumber. Sebagai kitab petunjuk menjalankan moral yang berbudi tinggi, teks yang ada dalam kitab *Bidāyatul Hidāyah* lebih tendensi kepada fungsi vokatif, hal ini dapat dilihat pada pronomina tunggal maskula (ka) dalam teks 1 berikut.

أنك إن كنت تقصد بطلب العلم المنافسة و المباهاة و التقدم على الأقران واستمالة وجوه الناس إليك و جمع حطام الدنيا فأنت ساع فى هدم دينك و إهلاك نفسك و بيع آخرتك بدنياك فصفقتك خاسرة و تجارتك بائرة و معلمك معين لك على عصيانك و شريك لك فى خسرانك و هو كبائع سيف من قاطع طريق.

(Nashiruddin, 1964:9-10)

Dalam teks 1 di atas, penerjemah menerjemahkan frase “fa anta” dalam bahasa Arab menjadi “mongko utawi sira” yang digunakan sebagai salah satu pendukung bentuk fungsi vokatif (*vocative*) dan fungsi informatif. Kridalaksana (2009:258) menyepadankan dengan istilah

“panggilan”. Panggilan (*call, vocative*) adalah kalimat minor bukan klausa berupa nama, gelar, atau pangkat orang yang dipanggil, benda yang dibawa, seperti Wati!, saudara ketua!, becak! Dalam kasus teks 1 di atas, bentuk vokatif yang digunakan adalah pronomina kedua tunggal maskula (anta) yang digunakan sebagai bentuk panggilan dan ajakan untuk mengajak kepada pembaca untuk memahami hakikat mencari ilmu. Bentuk vokatif dalam penerjemahan teks tersebut diperkuat dengan keterangan tambahan yang ditambahkan oleh penerjemahan sebagai berikut.

“*mangertiho<u>, hei sedulur</u> kang lagi demen banget lan maju inggone ngudi lan amrih ilmu*”

Dalam hal ini penerjemah sangat menekankan teks terjemahan kepada bentuk vokatif. Hal ini dapat dilihat dari teks di atas. Teks tersebut berisi imbauan dan ajakan melalui peranti bahasa “anta” (kamu) dan “hei”, “sedulur kang”, dalam bahasa Jawa, yang menunjukkan upaya menggalang ikatan yang cukup akrab, yaitu dengan menganggap pembaca sebagai ‘sedulur” (saudara). Selain memperhatikan jenis teks (dalam arti fungsi dan maksud keseluruhannya), seorang penerjemah juga harus memperhatikan gaya bahasa yang digunakan dalam teks sumber. Kajian terkait teknik penerjemahan ini pernah

dibahas secara lengkap sebelumnya oleh Molina dan Albir (2002). Teknik penerjemahan dibagi menjadi 18 teknik. Teknik-teknik tersebut dapat dikaji dalam data penerjemahan Arab – Jawa pada penelitian dan kajian selanjutnya. Teknik Penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002), yaitu: (1) adaptasi, (2) amplifikasi, (3) peminjaman, (4) kalke, (5) kompensasi, (6) deskripsi, (7) kreasi diskursif, (8) padanan lazim, (9) generalisasi, (10) amplifikasi linguistik, (11) kompresi linguistik, (12) terjemahan harfiah, (13) modulasi, (14) partikularisasi – penggunaan bentuk khusus (Wuryantoro, 2018:87), (15) pengurangan, (16) subtitusi, (17) transposisi, dan (18) variasi.

2.4 Metode Penerjemahan Arab – Jawa

Metode penerjemahan secara garis besar ditentukan oleh penekanannya saja. Newmark dalam Machali (2009:76) mengajukan dua kelompok metode penerjemahan, yaitu: (1) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sumber (BSu); (2) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sasaran. Dalam metode jenis pertama, penerjemah berupaya mewujudkan kembali dengan setepat-tepatnya makna kontekstual teks sumber (TSu), meskipun dijumpai hambatan sintaktis dan semantis pada teks sasaran (TSa)

(yakni hambatan bentuk dan makna). Dalam metode kedua, penerjemah berupaya menghasilkan dampak yang relatif sama dengan yang diharapkan penulis asli terhadap pembaca versi bahasa sumber (BSu). Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* digunakan dua metode dalam menerjemahkan, metode yang pertama mempertahankan makna dan bentuk bahasa sumber, metode kedua sangat erat dengan konteksnya, yang lebih menekankan pada bahasa Sasaran. Hal ini dapat dilihat dari fenomena pergeseran bentuk dalam menerjemahkan kata per kata (*word for word*) dan penerjemahan bebas berikut.

Tabel1. Penerjemahan Arab - Jawa Model *Word for Word Translation*

No.	Teks Sumber (Arab)	Teks Target (Jawa)
1	فإذا	Mangka + tatkalane
2	أردتَ	Ngarepaken + siro
3	الدخولَ	Ing + manjing
4	إلى	Maring
5	المسجدِ	Masjid
6	فقدّم	Mangka + disikno
7	رجلك	Ing + sikil + iro
8	اليمنى	Kang + tengen

Terjemahan Bebas (*syarah*/penjelas):

"*ing kene katerangane peraturane melbu ing masjid. Nalika siro arep mlebu ing masjid mongko andisikna ing sikil iro kang tengen*" (kitab *Bidāyatul Hidāyah,* hal 93).

Dari tabel 1 di atas, kita dapat melihat model "metode penerjemahan" bagaimana sebuah teks dalam bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa Ibu yang ada di Indonesia. Sebuah usaha dari para ulama atau ahli ilmu agama pada waktu itu untuk menjaga bahasa Jawa dari kepunahan, maka kitab moral diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan metode yang khas. Mengapa harus Jawa? Hal ini dikarenakan para ulama banyak sekali yang berbahasa ibu Jawa, sehingga kitab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, sebagaimana kitab *Bidāyatul Hidāyah* yang diterjemahkan oleh Kyai Nashiruddin yang berasal dari Magelang, Jawa Tengah. Salah satu kelebihan penerjemahan Arab – Jawa ini adalah simbiosis mutualisme antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Bahasa Arab sebagai bahasa sumber (L1) dapat difahami oleh orang-orang yang berbahasa ibu Jawa (L2), dengan berbagai macam kelebihan dan kekurangan dalam proses penerjemahannya. Kelebihan dan kekurangan tersebut

biasanya terkait dengan penerjemahan istilah-istilah kebudayaan yang hanya ada dalam bahasa Arab atau sebaliknya hanya ada dalam bahasa Jawa.

Peran budaya penerjemahan ini dapat kita lihat dari penerjemahan tabel 1 berupa kalimat kondisional dalam bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan dua model, model yang pertama kata per kata (***word for word***), dan model yang kedua secara bebas (***free translation***). Dari kedua model tersebut dapat kita simpulkan bahwa kata kerja "aradta" (dalam tabel 1) diterjemahkan menjadi (ngarepaken + siro) sedangkan dalam penerjemahan bebas, yang terkait konteks, kata kerja tersebut diterjemahkan menjadi (siro arep). Ada perubahan struktur dari (ngarepakan siro) menjadi (siro arep). Selanjutnya kata "ad-dukhūla" diterjemahkan dengan menambahkan kata "ing" dalam bahasa Jawa. Kata tersebut menduduki posisi objek dalam bahasa Arab (*maf'ūl bih*), sehingga diberi penanda "ing" (hal ini terjadi pada contoh 3 dan 7, dimana keduanya sama-sama menduduki posisi objek). Namun jika kita lihat pada terjemahan metode penerjemahan bebas, pemarkah "ing" tersebut tidak dipakai lagi, karena akan membuat kalimat tidak efektif. Pada kasus nomor 8 tabel 1, ditemukan bahwa kata "al-yumna" dalam bahasa Arab diterjemahkan

menjadi (kang + tengen). Hal ini merupakan contoh dari kasus penerjemahan adjektiva dari bahasa Arab menuju bahasa Jawa, bahwa bentuk kata sifat dalam bahasa Arab diberi penanda "kang" dalam bahasa Jawa. Perubahan makna dari model kata demi kata menuju penerjemahan bebas juga tampak pada kasus nomor 3, kata "ad-dukhūl" diterjemahkan menjadi "manjing" dan "mlebu". Terkait dengan kajian metode penerjemahan ini, kita dapat mengambil referensi dari kajian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Newmark secara komprehensif dalam diagram V Newmark tentang prosedur menerjemahkan, yaitu: (1) ***word for word translation***, (2) *literal translation*, (3) *faithful translation*, (4) *semantic translation*, (5) *adaptation*, (6) ***free translation***, (7) *idiomatic translation*, dan (8) *communicative translation*. Metode nomor (1) dan (6) seperti pada contoh tabel 1.

Suryawinata (2003:104) menyimpulkan bahwa budaya Jawa mempunyai banyak kata yang terkonsentrasi dalam topik sekitar "kelapa" dan "padi", tetapi tidak mempunyai banyak kata yang terkonsentrasi pada salju, misalnya. Hal ini yang akan melahirkan fenomena "pergeseran bentuk dan makna" dalam penerjemahan Arab Jawa. Strategi yang tendensi kepada bentuk bahasa sasaran dilakukan agar pembaca dapat memahami

maksud dari teks sumber. Hal ini dapat dilihat dari penambahan kata depan yang ada dalam tabel 1 di atas, seperti kata: *ing* dan *kang* sebagai pemarkah gramatikal.

2.5 Pergeseran Bentuk Penerjemahan Arab – Jawa

Kitab *Bidāyatul Hidāyah* sebagai salah satu kitab penuntun moral Islami mengandung kata-kata yang diterjemahkan secara harfiah, baik melalui analisis semantik leksikal maupun secara gramatikal. Hal ini dapat dibuktikan dari satuan bahasa yang telah diterjemahkan dalam kitab tersebut seperti pada data kebahasaan berikut. Semantik gramatikal dapat dilihat pada tambahan-tambahan kata yang ada dalam produk penerjemahan kitab *Bidāyatul Hidāyah.* Adapun makna leksikal secara natural terintegrasikan dalam proses penerjemahan kitab tersebut. Perlu untuk diperhatikan bahwa semangat besar yang diusung dalam bahan ajar ini adalah penerjemahan Arab – Jawa berbasis "satuan kebahasaan" (*units of language*), hal ini sesuai dengan definisi penerjemahan yang diberikan oleh Al-Khuli bahwa salah satu unsur dalam penerjemahan adalah adanya ekuivalensi antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Al-Khuli (1982:291) menyepadankan kata **الترجمة** tersebut dengan kata *translation* yang berarti.

تحويل نصّ أو جملة أو كلمة فى لغة إلى ما يناظرها فى لغة أخرى

Mengubah atau mentransfer teks, kalimat, dan kata dari sebuah bahasa tertentu kepada satuan bahasa lain yang sesuai/sederajat (equal) pada bahasa lain.

Dalam contoh data berikut akan dibagi sesuai dengan pembagian kata dalam bahasa Arab menjadi tiga macam, yaitu: ism (nomina), fi'l (verba) dan ḥarf (partikel).

أبو حامد محمد ابن محمد الغزالي الطوسي قدّس الله رحه و نوّر ضريحه آمين

(*Bidāyatul Hidāyah*, hal 7)

Abū Ḥāmid Muḥammad Ibnu Muḥammad Al-Ghazāliy ath-Thūsiy qaddasa Allahu rūḥahu wa nawwara dharīḥahu āmīn.

Terjemahan Jawa: *Ramane Kyai Hamid asma Kyai Muhammad puterane Kyai Muhammad kang bongso desa Ghazalah kang bongso negoro Thusiy, mugo-mugo nyuceaken sopo Allah ing ruhe kyai syekh lan muga-muga madangake sopo Allah qubure kyai syaikh mugo-mugo nyembadani sopo Allah ing pinuwun ingsun.*

Dalam data di atas ditemukan ada dua verba, yaitu /qaddasa/ dan /nawwara/, kedua verba tersebut dalam bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi "mugo-mugo nyuceaken" dan "mugo-mugo madangake". Keduanya merupakan bentuk doa dan harapan. Penerjemah dalam hal ini melihat konteks kebahasaan bahwa kalimat di atas merupakan sebuah doa. Oleh sebab itu, penerjemah menambahkan kata "mugo-mugo". Dalam hal ini verba qaddasa (1 kata) diterjemahkan menjadi (mugo-mugo nyuceaken – 3 kata). Ada "pergeseran bentuk" dalam data di atas, karena penerjemah menambahkan beberapa kata kontekstual sebagai sebuah doa.

Setelah mengamati model penerjemahan kitab *Bidāyatul Hidāyah*, maka kita akan melihat adanya pergeseran dalam terjemahan. Setiap bahasa mempunyai aturan-aturan yang berbeda. Aturan dalam bahasa Arab, belum tentu berlaku dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, maupun bahasa Melayu. Hal ini dapat kita lihat pada tataran-tataran linguistik, baik dari sisi gramatika (Nahwu dan Sharaf), fonologi (*ilmul-ashwat*), dan semantik (*ilmud-dalalah*). Setiap bahasa selalu memiliki cara-cara yang khas dalam mengungkapkan dan menggunakan alat-alat bahasa (*linguistic devices*), misalnya dalam bahasa Arab

bentuk jamak digunakan dengan pola-pola tertentu. Adapun dalam bahasa Indonesia ada kalanya dengan mengulang nomina yang bersangkutan atau memakai kata lain yang menyatakan konsep lebih dari satu atau banyak, seperti dua, beberapa, banyak, tanpa mengubah atau mengulang bentuk nomina yang bersangkutan. Dalam bahasa Indonesia, menurut Simatupang (2000:74), pemakaian bentuk ulang atau kata lain ditentukan oleh konteks. Hal ini bisa kita lihat dalam penerjemahan kitab *Bidāyatul Hidāyah,* dimana dalam menerjemahkan bentuk jamak dari bahasa Arab menuju bahasa Jawa digunakan kata "piro2" (**فيرا2**).

- 'Ala-aqrān (**على الأقران**) = ingatase piro2 pantaarane (**اعتسى فيرا2 فانتارانى**) (kitab *Bidāyatul Hidāyah,* hal. 9)
- Wujūhin-nās (**وجوه الناس**) = piro-piro rāhine menungso (**فيرا2 راهينى منوسا**) (kitab *Bidāyatul Hidāyah,* hal. 9)
- A'mālan (**اعمالا**) = apane piro ngamale (**افانى فيرا عملى**) (kitab *Bidāyatul Hidāyah,* hal. 16)
- Minal-akhbāri wal-ātsāri (**من الأخبار و الآثار**) = sangking piro2 ḥadīts lan pangendiikane poro shaḥābah (**سعكيع فيرا2 حديث لن فعنديكانى فرا صحابة**) (kitab *Bidāyatul Hidāyah*, hal 17).

Selain itu untuk menerjemahkan bentuk jamak, juga digunakan kata "poro" (**فرا**) untuk yang berakal, seperti pada kata berikut.

Darajatal-ulamā'i (**درجة العلماء**) = lan ing derajaate poro Ulamaa' (**لن اع دراجتى فرا علماء**) (kitab *Bidāyatul Hidāyah,* hal 16).

Pergeseran penerjemahan dalam kitab *Bidāyatul Hidāyah* juga didapatkan pergeseran dari tataran kata ke frasa. Sebagai perbandingan dapat dilihat contoh Simatupang perihal pergeseran dari kata ke frasa, seperti kata "girl" dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi frasa dalam bahasa Indonesia menjadi "anak perempuan". Kata "gudel" dalam bahasa Jawa diterjemahkan menjadi frasa "anak kerbau" atau kata "bleduk" dalam bahasa Jawa menjadi frasa "anak gajah" dalam bahasa Indonesia. Dalam penerjemahan kitab *Bidāyatul Hidāyah* juga ditemukan pergeseran bentuk dari kata menjadi frasa sebagai berikut.

- Pergeseran bentuk penerjemahan dari kelompok pronomina (dhamir).

  Kata "antum" (**أنتم**) = menjadi frasa "utawi siro kabeh" (**اتوى سير كبيه**) (kitab *Bidāyatul Hidāyah,* hal. 19).

- Pergeseran bentuk penerjemahan dari kelompok nomina (mashdar)
  Kata "al-masyī'ah" (**مشيئة**) = menjadi frasa "kersane Allah" (**كرسانى الله**) (kitab *Bidāyatul Hidāyah,* hal. 22)

- Pergeseran bentuk penerjemahan dari kelompok ism fā'il (agent) dalam bahasa Arab, seperti:
  Kata "al-fā'izīn" (**الفائزين**) = menjadi frasa "wong kang podo bejo" (**ووعكع فدا بجا**) (kitab *Bidāyatul Hidāyah,* hal. 21).
  Kata "at-tā'ib" (**التائب**) = menjadi frasa "wongkang taubah" (**ووعكع توبة**) (kitab *Bidāyatul Hidāyah,* hal. 23).

Simatupang menyimpulkan (2000:39) secara lebih sederhana bahwasannya terjemahan terbagi atas dua bagian besar: terjemahan harfiah (*literal translation*) dan terjemahan yang tidak harfiah atau bebas (*non-literal translation* dan *free translation*). Senada dengan adanya "lapisan dalam" dan "lapisan luar" dalam bahasa, Larson membagi terjemahan menjadi terjemahan yang berdasarkan makna (*meaning-based translation*) dan

terjemahan yang berdasarkan bentuk (*form-based translation*). Dalam penerjemahan kitab *Bidāyatul Hidāyah* tersebut digunakan model terjemahan harfiah dan *meaning based translation*. Hal ini membuat penerjemahan kitab tersebut berkarakter. Berbeda dengan penerjemahan lain, yang hanya menggunakan model mutlak penerjemahan harfiah atau bahkan mutlak penerjemahan bebas. Karakter khas inilah yang sejatinya perlu dilestarikan oleh kampus-kampus di Indonesia dalam mengembangkan model penerjemahan bahasa Arab

***

Latihan Soal Bab II:

1. Apa yang Anda fahami perihal bahasa ibu ?
2. Berikan contoh kajian relasi penerjemahan Arab – Jawa yang pada akhirnya melahirkan akulturasi budaya dan "akulturasi bahasa" !
3. Berikan contoh kajian teknik penerjemahan Arab – Jawa !
4. Berikan contoh analisis metode penerjemahan Arab – Jawa !
5. Berikan contoh pergeseran bentuk dalam penerjemahan Arab – Jawa

BAB III
ANALISIS KORPUS DALAM PENERJEMAHAN ARAB JAWA

→**Outcome Pembelajaran:**

- Setelah membaca bab III, peserta didik diharapkan dapat mendeskripsikan relasi antara Linguistik Korpus dengan penerjemahan Arab - Jawa
- Peserta didik dapat menjelaskan perkembangan metode penerjemahan
- Peserta didik mampu mendeskripsikan relasi antara analisis teks dan Korpora

3.1 Pengertian Korpus

Linguistik sebagai sebuah kajian ilmu bahasa yang terus berkembang, pada akhirnya sampailah pada kajian Korpus. Korpus (*corpus*) sering didefinisikan sebagai kumpulan ujaran tertulis atau lisan yang dipergunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa (Kridalaksana, 2009:137). Isu korpus perlu dibahas secara khusus dalam bahan ajar ini, karena kembali pada fakta bahwa akhir-akhir ini, perkembangan ilmu bahasa tidak terlepas dari adanya kajian yang terkait dengan data linguistik korpus, begitu pula dengan ilmu penerjemahan. Korpus memiliki hubungan yang cukup erat dengan ilmu

penerjemahan. Adapun "linguistik korpus" (*corpus linguistics*) adalah metode linguistik dengan menggunakan data dari bahan-bahan bahasa yang terkumpul dalam suatu sumber (sejenis "bank" bahasa) yang berasal dari penggunaan bahasa dalam berbagai genre, variasi, dan bahan lisan maupun tertulis yang menjamin keragaman yang seluas-luasnya dan yang menghindarkan penggunaan bahasa yang sangat sempit seperti idiolek; data tersebut disusun secara sistematis dan biasanya mudah diakses secara elektronis (dengan komputer). Metode ini digunakan dalam linguistik deskriptif maupun dalam linguistik terapan seperti penyusunan kamus untuk menjamin bahwa data yang digunakan benar-benar berasal dari penggunaan yang luas dan terhindar dari penggunaan yang "subyektif" (Kridalaksana, 2009:145). House (2018:113) mendefinisikan korpus dari paradigma fungsi teori penerjemahan, sebagai "*a body of computer-readable texts analysable (semi-) automatically and sampled in a principled and transparent way*".

Di lain sisi, Kridalaksana, membedakan antara istilah Linguistik Korpus dengan Linguistik Komputasi (*computational linguistics*). Linguistik komputasi adalah cabang linguistik yang mempergunakan teknik komputer dalam penelitian bahasa dan kesusastraan, dengan mesin

penerjemah dan sintesis wicara (Kridalaksana, 2009:145). Dalam bahasa Arab, istilah korpus (*corpus*) disepadankan dengan banyak istilah, seperti *matan* (متن) dan *mudawwanah* (مدوّنة) (Baalbaki, 1990:128). Baalbaki membagi korpus menjadi dua macam, baik secara *kitābah* (tertulis) maupun *shautiyyah* (lisan). Adapun dalam bahasa Arab, *computational linguistics* disepadankan dengan (علم اللغة الحسابي)(Baalbaki, 1990:110).

Corpus (متن)

عيّنة البحث اللغوي ، مادّة ، مادّة لغوية ، مدوّنة

مجموعة الموادّ اللغويّة المدوّنة – إمّا بالكتابة العاديّة أو بالكتابة الصوتيّة – بغرض الدراسة و التحليل ، و التي تشكل بنية لغة بعينها.

(Baalbaki, 1990:128)

Computational Linguistics (علم اللغة الحسابي)

فرع من علم اللغة – و من علم اللغة الرياضي تحديدا – يُعنى باستخدام الحاسوب و تطبيق مناهج العلوم المعتمدة عليه في دراسة اللغة ، و لاسيّما في مجال الترجمة الأليّة ، و تمييز الكلام، و ((الذكاء الاصطناعيّ)) أي العمليّات التي تقوم بها الألة بعد تلقينها المعلومات في حقل معيّن (كتمييز الأصوات).

(Baalbaki, 1990:110)

Salah satu unsur penting dalam kajian metode penerjemahan adalah membangun sebuah korpora (*building corpora*) (Saldanha, 2013:70). Istilah "korpus" sendiri sering didefinisikan sebagai "*a large collection of authentic texts that have been gathered in electronic form according to a specific set of criteria*" (Bowker and Pearson, 2009, dalam Saldanha, 2013:55). Korpora telah digunakan dalam berbagai macam bidang, sebagaimana yang telah dilakukan dalam *natural language processing.* Pada intinya, korpus menjadi salah satu sumber dalam ilmu bahasa. Perlu untuk diingat bahwa tradisi Neo-Firthian khususnya dalam analisis teks, melihat bahwa "linguistik" merupakan bagian dari ilmu sosial. Adapun, bahasa diposisikan sebagai interaksi sosial (antara *social science* dan *social interaction*). Beberapa ahli juga menegaskan bahwa "korpus" sudah menjadi paradigma penelitian (*a research paradigm*) tersendiri.

Dalam kajian metodologi penerjemahan, Saldanha (2013:56) menegaskan bahwa kajian korpus dan CDA (*Critical Discourse Analysis*) merupakan dua kajian yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Pada intinya, fungsi utama dari korpus adalah untuk menjelaskan "*language performance*" yang berlawanan dengan "*language competence*", dengan menyediakan informasi-

informasi yang bersifat kuantitatif. Korpus secara lebih khusus digunakan untuk menjawab pertanyaan "***how do really people use language***?" (Kennedy, 1998:88, dalam Saldanha, 2013:56).

Dalam kajian penerjemahan, kajian terkait penggunaan bahasa berbasis korpus ini sangat penting sebagai salah satu pilar metodologi. Fokus kajian korpus ini menjadi bukti nyata penggunaan bahasa, khususnya melalui korpora. Kajian terkait penerjemahan berbasis korpus sudah banyak diakui oleh para ahli. Kajian penerjemahan berbasis korpus memiliki banyak kebermanfaatan, salah satunya adalah untuk menjelaskan bagaimana penerjemahan bisa berbeda dengan teks-teks *non-translation* (bukan penerjemahan). Oleh sebab itu, kajian penerjemahan korpus di Indonesia harus terus ditumbuhkembangkan untuk memajukan kajian penerjemahan, khususnya penerjemahan Arab - Jawa di Indonesia.

Akhir-akhir ini, masih menurut Saldanha (2013:56) kajian korpus semakin diterapkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, yang digunakan untuk menjawab refleksi diskursif (pemahaman yang mendalam dan logis) terkait isu-isu sosial, dari pada hanya analisis yang difokuskan pada sturktur linguistik. Salah satu kegunaan

korpus dalam kajian penerjemahan adalah kajian yang diarahkan untuk mengelaborasi "ideologi penerjemahan", seperti yang telah dilakukan oleh Baumgarten (2009) dan Munday (2008). Korpus juga bermanfaat dalam penerjemahan, khususnya dalam kajian terkait "style" sebagaimana yang telah dilakuakan oleh Saldanha (2011), Winters (2007), Ji dan Oakes (2012).

Kajian korpus dalam penerjemahan juga sangat bermanfaat dalam kajian "teknologi penerjemahan" (*translation technology*), seperti yang telah dilakukan oleh Flanagan dan Kenny (2007). Kajian korpus dalam studi penerjemahan juga dapat diterapkan dalam penelitian terapan penerjemahan (*applied translation research*) sebagaimana yang telah dielaborasi oleh Zanettin (2003). Terkait dengan teks yang sangat erat dengan faktor sosial, kajian linguistik korpus akan lebih dekat dengan kajian analisis wacana. Conrad (2002:76) dalam artikelnya yang berjudul "*Corpus Linguistics Approaches for Discourse Analysis*", telah mengidentifikasi ***empat pendekatan khusus, ketika linguistik korpus dapat diterapkan dalam kajian analisis wacana***.

Pendekatan pertama terkait dengan kajian fitur-fitur kebahasaan, dan menginvestigasi asosiasi dari penggunaan masing-masing fitur kebahasaan tersebut.

Sebagai contoh dalam kajian penerjemahan, Valdeon (2007) telah menggunakan analisis wacana kritis untuk menguji implikasi dari istilah bahasa Inggris "separatist" dan "terrorist" dengan beberapa imbangan (atau *counterpart*) dalam bahasa Spanyol, yaitu "separatista" dan "terrorista", dalam sebuah korpus teks-teks media.

Pendekatan kedua terkait dengan pengujian realisasi dari fakta yang ada dalam fungsi bahasa. Mesin korpus dapat membantu kita dalam melacak variabel-variabel yang berbeda, dalam level-level yang berbeda pula, yang telah mempengaruhi realisasi dari fungsi bahasa tersebut dalam teks-teks yang berbeda, sebagai contoh kajian terkait register, genre, gender dari penulis/ penutur. Hal ini pernah dilakukan oleh Munday (2012) yang telah mengkaji fungsi evaluatif dari bahasa, sebagai contoh kajian terkait dengan bagaimana unsur subjektif dari penerjemah memberikan manifestasi secara kebahasaan dalam sebuah teks.

Pendekatan ketiga terkait penggunaan korpora, yang dapat diimplementasikan dalam kajian analisis wacana, adalah dalam usaha menyusun karakter dari variasi bahasa. Kajian dari pendekatan ketiga ini dapat dilihat dari kajian yang telah dilakukan oleh Bernardini (2010) yaitu kajian yang mengelaborasi unsur-unsur pembeda yang

menonjol antara institusi bahasa Inggris dalam sebuah website British/Irish vs. Italian Universities untuk menyediakan sumber kajian bagi para penulis Itali dan para penerjemah yang bekerja dalam bidang tersebut.

Pendekatan keempat terkait dengan pemetaan kejadian dari fitur-fitur kebahasaan lintas teks, sebagai contoh untuk melihat, seberapa jauh fitur-fitur kebahasan tersebut berkontribusi dalam kajian retorika. Atau untuk menelusuri istilah-istilah yang digunakan oleh penulis, untuk merujuk dirinya sendiri atau bahkan pendengarnya. Mason dan Seban (2003), sebagai contoh, telah menginvestigasi penggunaan deiksis dalam sebuah korpus penerjemahan dari karya sastra Romawi ke dalam bahasa Inggris. Kajian tersebut telah menyimpulkan bahwa betapa sistematisnya pergeseran-pergeseran yang ada dalam penerjemahan.

3.2 Tipologi Korpus

Tipe dari korpora yang sering digunakan dalam analisis penerjemahan adalah: *comparable* dan *parallel corpora.* Dalam penyebutan istilah, ada yang menyebut dengan menggunakan istilah "translation corpora" untuk merujuk pada istilah "parallel corpora" (Saldanha, 2013:67). Istilah ini terkadang mengalami tumpang tindih

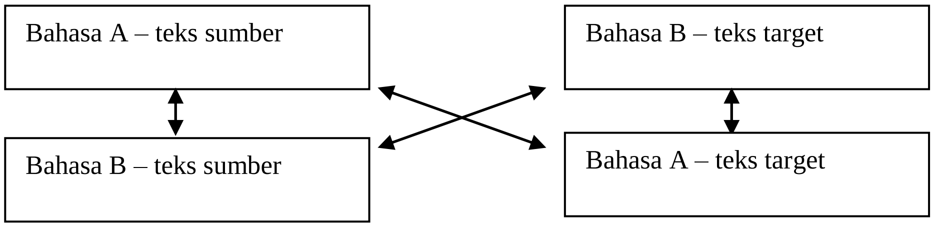
dengan istilah "*new modes of multilingual text production*" yang pada dasarnya menjadi landasan teoritis dari klasifikasi korpora penerjemahan (translation corpora). Zanettin (2012) telah mengelaborasi Wikipedia Corpora sebagai salah satu contoh dari "comparable-cum-parallel corpora".

Salah satu kegunaan corpora secara umum adalah untuk mengidentifikasi fitur-fitur kebahasaan atau bahkan regulasi-regulasi yang diterapkan dalam penerjemahan bahasa. Beberapa contoh kegunaan analisis korpora dalam penerjemahan adalah: (1) *simplification*, (2) *explicitation*, (3) *translation of unique items*, dan (4) *standardization*, dengan fokus khusus korpora komparasi monolingual.

Korpora komparasai monolingual (*monolingual comparable corpora*), secara teknis, tersusun dari dua kumpulan teks dalam satu bahasa yang sama. Pertama tersusun dari teks sumber (original teks) dan yang kedua merupakan teks hasil terjemahannya (teks sasaran). Tujuan utama dari korpus ini adalah mencarai "pola" yang membedakan antara teks penerjemahan dan teks non-terjemahan. Korpus jenis ini yang cukup populer adalah *The Translation English Corpus* (TEC) yang berada di pusat penerjemahan dan studi interkultural Universitas Manchester*.* Korpus jenis ini sering dikombinasikan dengan

sub-korpus dari *British National Corpus* (BNC). Pada intinya, salah satu kegunaan utama dari korpus jenis ini adalah untuk membandingkan dua komponen yang sekiranya terlihat mirip dari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Terkait dengan kajian penerjemahan korpus bahasa Inggris (the Translational English Corpus) telah banyak digunakan dan difokuskan untuk kajian *simplification* (menurut Laviosa – Braithwaite 1997) dan untuk kajian *explicitation* (menurut Olohan dan Baker, 2000). Kajian terkait dengan "*comparable korpora*" atau komparasi dari korpora ini dapat dilihat dari kajian Laviosa (2002), Olohan (2004), dan Zanettin (2012). Kajian terkait korpus ini perlu untuk ditulis dalam buku ini, karena korpus memiliki peranan yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu penerjemahan. Jenis korpus yang jamak dipakai untuk studi penerjemahan disebut dengan "korpus paralel" (*a parallel corpus*). Korpora paralel (*parallel corpora*) secara khas dibentuk oleh teks sumber dalam sebuah bahasa A dan penerjemahannya dalam bahasa B. Terkadang, dalam korpora paralel ini mencakup bahasa sumber (*source texts*) dalam bahasa B, dan penerjemahannya dalam bahasa A, dalam kasus ini korpora paralel jenis ini disebut dengan *bi-directional* (Saldanha, 2013:68). Untuk melihat

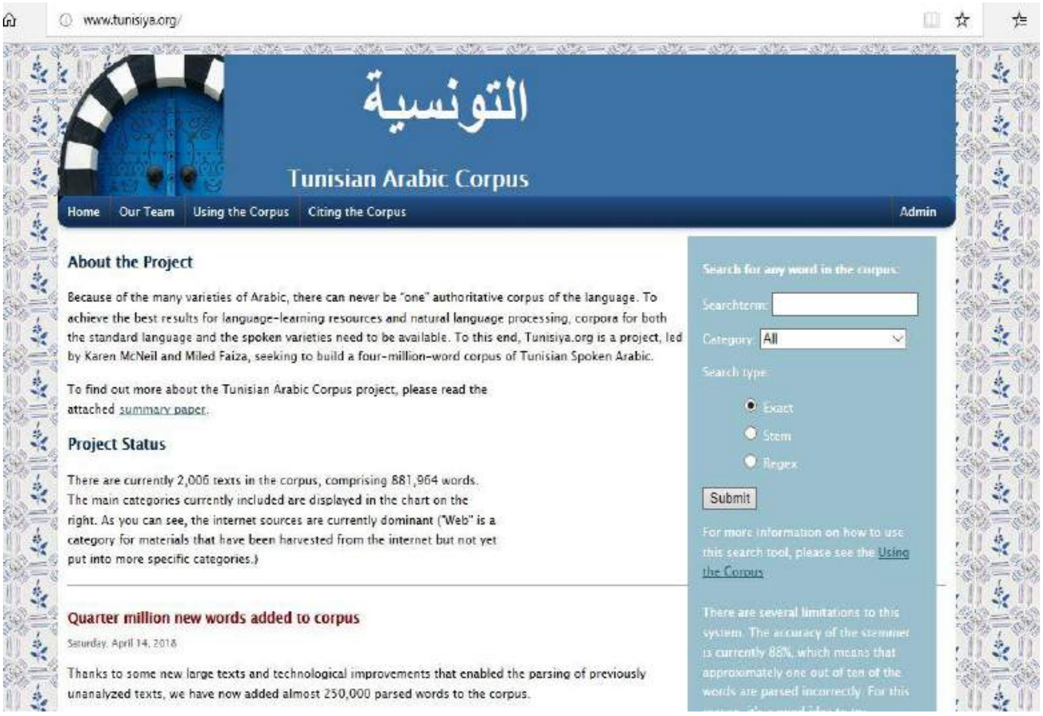
hubungan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam korpus paralel bi-direksional dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 2: Korpus Paralel bidireksional

Salah satu contoh dari korpora paralel bilingual (bilingual parallel corpora) adalah termasuk di dalamnya COMPARA (Frankenberg – Garcia dan Santos, 2003), yang menyusun korpus paralel dari teks-teks bahasa Inggris dan bahasa Portugis, selain itu juga korpus paralel bahasa Inggris dan bahasa Norwegia. Kedua jenis korpus tersebut merupakan korpus paralale bi-direksional (multi arah). Pada dasarnya korpus paralel berbentuk bilingual, namun di satu sisi lain, korpus paralel juga dapat tersusun dari berbagai macam bahasa dari teks sumber yang sama, seperti yang ada dalam MULTEXT-East 1984 corpus, yang tersusun dari novel tahun 1984 dari George Orwell dalam bahasa Inggris asli (*English original*), dan terjemahannya dalam berbagai macam bahasa, seperti: Bulgarian, Czech, Estonian, Hungarian, Romanian, dan Slovene.

Contoh penggunaan analisis data korpus dalam bahasa Arab bisa dilihat pada contoh korpus Arab – Tunisia berikut.



Gambar 1 contoh Korpus Arab – Tunis (www.tunisiya.org)

Gambar 1 merupakan contoh penggunaan data korpus Arab – Tunis. Dalam menu awal tersebut ditemukan beberapa menu penting atau utama, seperti: *searchterm* untuk mencari kata yang kita butuhkan untuk dianalisis. Korpus Arab – Tunis tersebut tersusun dari 2.006 teks, yang terkompresi menjadi 881.964 kata. Dalam menu selanjutnya juga ada dua hal yang penting untuk diketahui di sini yaitu: STEM dan EXACT. Sebagai contoh, apabila kita memasukkan kata "kitābun" atau ka-

ta-ba "menulis" dalam kolom *searchterm*, dengan mengaktifkan kolom EXACT, maka kita akan menemukan tampilan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2: hasil pencarian EXACT ka-ta-ba dalam Korpus Arab-Tunis

Dari gambar 2 tersebut, kita bisa melihat posisi ka-ta-ba dalam kalimat bahasa Arab. ada 146 hasil dari kata kerja *kataba* dalam korpus Arab Tunis tersebut yang dijaring dari 66 teks. Dari data korpus ini diharapkan analisis fokus dalam SFL (tematisasi – analisis fokus) dapat dilakukan lebih optimal, selanjutnya dalam menulis kreatif bahasa Arab hasilnya akan lebih maksimal. Apabila kita mengaktifkan tombol STEM, maka kita akan menemukan turunan dari kata kerja ka-ta-ba tersebut beserta posisinya

dalam kalimat seperti apa, hal ini dapat dilihat hasilnya seperti pada gambar 3 berikut.

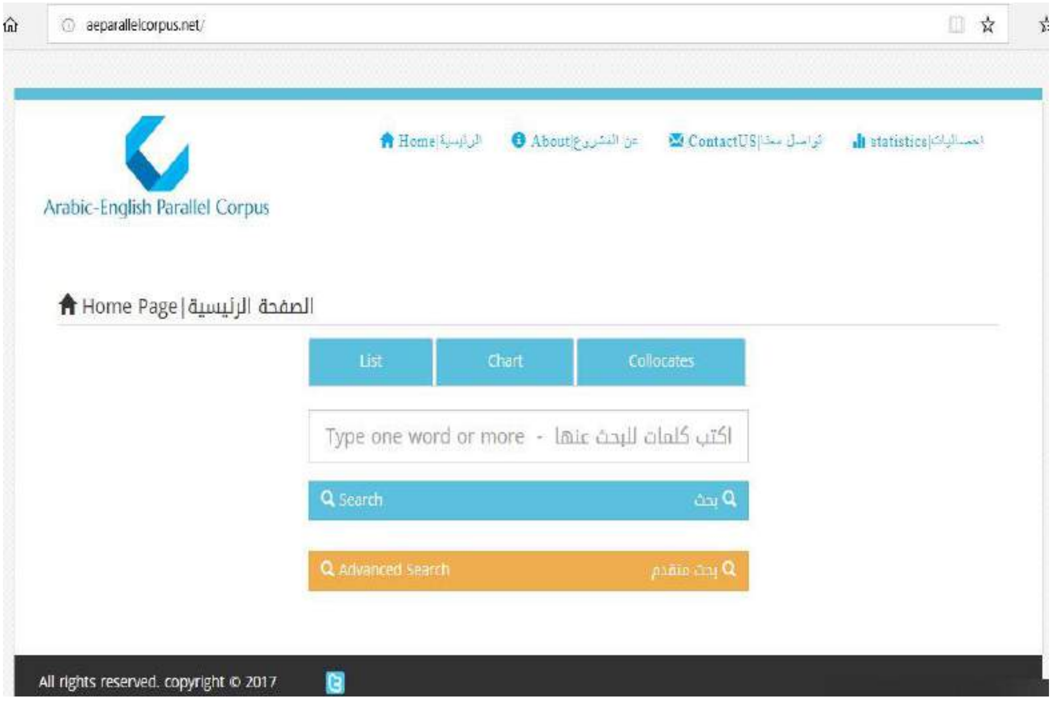


Gambar 3 hasil STEM dari kata kerja kataba dalam korpus Arab Tunisia

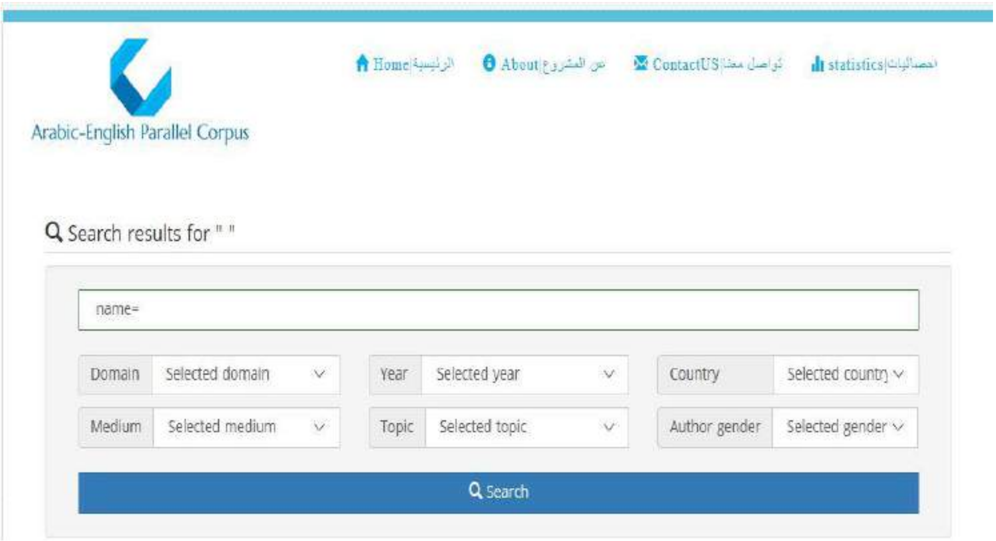
Di sisi lain juga ditemukan adanya data korpus paralel. Tipe dari korpora yang sering digunakan dalam analisis penerjemahan adalah: *comparable* dan *parallel corpora.* Dalam penyebutan istilah, ada yang menyebut dengan menggunakan istilah "translation corpora" untuk merujuk pada istilah "parallel corpora" (Saldanha, 2013:67).

Jenis korpus yang jamak dipakai untuk studi penerjemahan disebut dengan "korpus paralel" (*a parallel corpus*). Korpora paralel (*parallel corpora*) secara khas

dibentuk oleh teks sumber dalam sebuah bahasa A dan penerjemahannya dalam bahasa B. Terkadang, dalam korpora paralel ini mencakup bahasa sumber (*source texts*) dalam bahasa B, dan penerjemahannya dalam bahasa A, dalam kasus ini korpora paralel jenis ini disebut dengan *bi-directional* (Saldanha, 2013:68). Contoh dari korpus paralel bahasa Arab – Inggris dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4a contoh korpus paralel Arab - Inggris



Gambar 4b contoh pembidangan dalam korpus paralel bahasa Arab

Dari gambar 4 tersebut dapat disimpulkan adanya beberapa menu yang dapat digunakan untuk mencari kata yang akan dianalisis melalui data korpus dalam menu *search*. Dalam korpus paralel tersebut analisis kebahasaan dapat dilakukan baik secara sinkronis maupun diakronis. Untuk membidangkan fokus pencarian dapat dilihat pada contoh gambar 8b di atas. Hal ini akan sangat membantu dalam proses penerjemahan Arab Jawa, dan semakin memotivasi para penerjemah di Indonesia untuk menyusun Korpus Paralel Arab – Jawa, sebagai sebuah upaya melestarikan kearifan lokal di Indonesia.

****

Latihan Soal Bab III:

1. Apa yang anda fahami perihal “korpus” ?
2. Apa urgensi dari data korpus ?
3. Apa perbedaaan antara Linguistik Korpus dengan Linguistik Komputasi ?
4. Jelaskan 4 pendekatan korpus terhadap analisis wacana !
5. Jelaskan macam-macam tipologi korpus ?
6. Apa manfaat korpus untuk teori penerjemahan ?
7. Apa yang anda fahami tentang korpus paralel bi-direksional ?
8. House (2018:113) menyimpulkan bahwa “*how corpora (pluralof corpus) have changed translation studies and translation practice over the past decades. Translation scholars and practising translators can now greatly benefit from the rapid technological progress that enables large quantities of data to be stored and manipulated*”. Apakah Anda setuju dengan pendapat House di atas ?
9. Sebutkan 4 kegunaan analisis korpora dalam studi penerjemahan !
10. Apa manfaat dari mencari STEM dalam data korpus, jelaskan dengan contoh !

BAB IV

KESEPADANAN DALAM TEORI PENERJEMAHAN

→**Outcome Pembelajaran:**
- Setelah membaca bab IV, peserta didik diharapkan dapat mendeskripsikan konsep "kesepadanan" (ekuivalensi) dalam teori penerjemahan
- Peserta didik dapat menjelaskan penerapan teori kesepadanan dalam data penerjemahan Arab
- Peserta didik mampu menyebutkan macam-macam teori kesepadanan

4.1 Pengantar Awal Kesepadanan

Teori penerjemahan pada hakikatnya lahir dari masalah "kesepadanan" (ekuivalensi). Isu terkait kesepadanan dalam penerjemahan penting untuk dikaji secara komprehensif, baik dengan menggunakan data dari bahasa Arab, bahasa Indonesia, maupun bahasa Jawa. Teori kesepadanan dalam penerjemahan disebut juga dengan "ekuivalensi". Kridalaksana (2009:56) mendefinisikan "kesepadanan" (*equivalence*) sebagai makna yang sangat "berdekatan"; lawan dari kesamaan

bentuk. Di sisi lain, Kridalaksana menambahkan istilah tentang "ekuivalensi dinamis" (*dynamic equivalence*) yang erat dengan teori penerjemahan. Ekuivalensi dinamis dapat dimaknai sebagai kualitas terjemahan yang mengandung amanat naskah asli yang telah dialihkan sedemikian rupa dalam bahasa sasaran sehingga tanggapan dari reseptor sama dengan tanggapan reseptor terhadap amanat naskah asli.

Adalah Mona Baker (2018) dalam bukunya yang berjudul "in other words" yang telah menginspirasi pembahasan dalam buku ini. Secara perlahan-lahan namun pasti, penulis memahami konsep yang diutarakan oleh Baker terkait dengan isu "kesepadanan" dalam penerjemahan. Kesepadanan pertama dalam penerjemahan yang menjadi dasar pembahasan adalah "***kesepadanan pada level kata***" (*equivalence at word level*). Menarik untuk dicermati ketika, Mona Baker menjelaskan bagian ini sebagai "*building-block*" *approach*, ketika penulis cek makna frasa tersebut dalam kamus Webster, kata yang mulai digunakan pada tahun 1756 tersebut, didefinisikan sebagai "*an important part that is grouped together with many other similar things to form something larger*". Dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa sejatinya belajar teori

penerjemahan itu ada level atau tingkatannya berdasarkan satuan kebahasaan yang dikaji. Ekuivalensi pada level kata menjadi *building block* yang menjadi dasar selanjutnya untuk level berikutnya. Sebuah narasi penting yang sedang dibangun untuk membentuk narasi yang lebih besar selanjutnya. Dalam bagian ini (ekuivalensi pada tataran kata) akan dikaji terkait eksplorasi "makna" dari kata tunggal (single words) dan ekspresi-ekspresi yang ada di dalamnya.

Level selanjutnya disebut dengan *equivalence above word level,* yaitu ***kesepadanan di atas kata***. Cakupan kajian dan referensi dari level ini lebih luas, yaitu dengan melihat kombinasi pada kata dan juga terkait dengan kajian kesepadanan pada level frasa. Dalam hal ini Mona Baker menjelaskan secara ringkas pada level ini sebagai berikut.

What happens when words start combining with other words to form conventionalized or semi-conventionalized stretches of language (Baker, 2018:5)

Dari statemen tersebut dapat disimpulkan bahwa sejatinya pembahasan level kedua ini terletak pada relasi antar kata dalam membentuk sebuah rentang konvensional (kesepakatan bersama) atau semi-konvensional dalam sebuah bahasa tertentu. Level

selanjutnya adalah tingkat ***kesepadanan gramatikal*** (*grammatical equivalence*), yang secara komprehensif mengkaji kategori-kategori gramatikal, seperti terkait pembahasan *number* dan *gender* dalam tataran gramatikal.

Level selanjutnya yaitu apa yang selama ini menjadi inspirasi atas lahirnya buku/ bahan ajar ini, level yang secara detail akan dibahas dalam buku ini, yaitu terkait dengan kajian ***kesepadanan tekstual*** (*textual level of language*). Dalam bukunya, Mona Baker membaginya menjadi dua bagian, yaitu: bagian pertama membahas terkait dengan aturan yang berlaku pada teori *word order* dalam membentuk sebuah "pesan" dalam level tekstual. Adapun bab selanjutnya membahas terkait dengan kohesi, yaitu relasi gramatikal dan leksikal (*grammatical and lexical relationship*) yang memberikan hubungan-hubungan antara macam-macam bagian dalam sebuah teks.

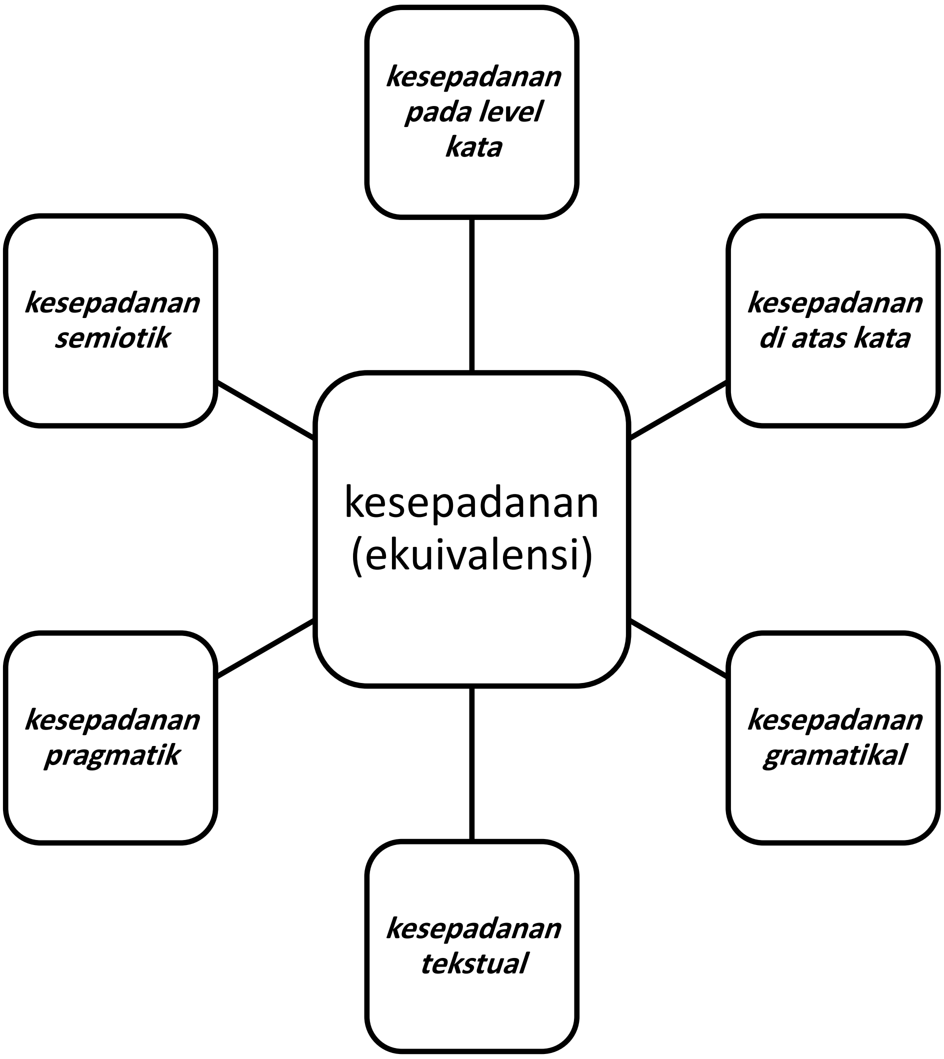
Level berikutnya, apa yang disebut dengan tingkat ***kesepadanan pragmatik*** (*pragmatic equivalence*). Level ini mencoba untuk melihat bagaimana teks-teks digunakan dalam situasi-situasi komunikatif, yang tersusun dari berbagai macam variabel, seperti: penulis, pembaca, dan

konteks budaya. Untuk lebih mengingat fungsi dari level ini berikut diberikan kutipan langsung dari Mona Baker.

Pragmatic equivalence looks at how texts are used in communicative situations that involve variables such as writers, readers, and cultural context (baker, 2018:5).

Level selanjutnya adalah level yang baru ditambahkan oleh Mona Baker dalam bukunya (2018), yaitu level terkait ***kesepadanan semiotik*** (*Semiotic Equivalence*). Level semiotik ini menjangkau lebih dalam *verbal expression* (ekspresi verbal) untuk mengeksplorasi proses saling mempengaruhi (interplay) antara elemen-elemen verbal dan visual. Dalam kajian level semiotik ini akan dibahas terkait dengan berbagai macam genre seperti komik, film, sastra anak, dan puisi.

Semiotic equivalence: it moves beyond verbal expression to explore the interplay between verbal and visual elements in genres as varied as comics, films, children's literature and concrete poetry (Baker, 2018:5). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa macam-macam kesepadanan seperti tampak pada bagan 3 berikut.



Bagan 3: macam-macam kesepadanan (ekuivalensi) dalam teori penerjemahan menurut Mona Baker (2018).

4.2 Kesepadanan Gramatikal dalam Penerjemahan Arab - Jawa

Dalam ilmu penerjemahan, konsep "kesepadanan" (*equivalence*) dapat ditinjau dari berbagai macam aspek, seperti: (1) kesepadanan leksikal, pada level kata dan pada level di atas kata, (2) kesepadanan gramatikal, (3) kesepadanan tekstual, (4) kesepadanan pragmatik, dan (5) kesepadanan semiotik. Dalam buku ajar ini akan dikaji secara fokus dan mendalam aspek "kesepadanan tekstual" dalam penerjemahan Arab – Jawa yang bersumber dari berbagai macam teks keagamaan, seperti kitab *Bidāyatul-Hidāyah, Tanbīhul-Ghāfilin*, dan kitab *Al-Hikam*. Dari hasil kajian kesepadanan gramatikal penerjemahan Arab – Jawa dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan Arab – Jawa ditemukan indikasi penggunaan strategi struktural yang cukup signifikan. Strategi ini digunakan untuk mendapatkan sebuah kesepadanan, baik pada tataran gramatikal maupun tataran tekstual.

Kajian strategi struktural ini lebih difokuskan pada kajian kata kerja (verba) bahasa Arab dan bagaimana menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Perlu diketahui bahwa verba dalam bahasa Arab mencakup beberapa aspek berikut: (1) *person*, (2) *number*, (3) *gender*, (4) *tense*, (5) *aspect*, dan (6) *voice*. Dengan demikian, kajian

terkait dengan "kesepadanan gramatikal" penerjemahan Arab – Jawa dapat ditinjau dari beberapa hal berikut: (1) kesepadanan gramatikal dari sisi jumlah (*number*), (2) kesepadanan gramatikal dari sisi gender, (3) kesepadanan gramatikal dari sisi persona, (4) kesepadanan gramatikal dari sisi tenses dan aspek, dan terakhir (5) kesepadanan gramatikal dari sisi bentuk aktif dan pasif (*voice*). Kelima aspek tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh penerjemahan Arab - Jawa berikut.

No data	Contoh data Arab – Jawa	Jenis Kesepadanan Gramatikal
1	يأكل الحسنات Ya'kulu al-chasanāti (3a) Iku mangan opo chasad / ing piro-piro kebagusan واجعلنى خيرا waj'alniy khairan (3b) lan mugi dadosake panjenengan ing kula / ing kang bagus	**Number** (bentuk jamak/ plural dalam bahasa Arab disepadankan secara gramatikal dengan kata "piro-piro").
2	و قل لها يا نفسُ السوء من قبلك اتيتِ فانظري لعلكِ لم تقومى بشرائط انصح Wa qul lahā yā nafsus-sū'I min qibaliki 'ataiti fandzurī la'allaki lam taqūmī bi-syarā'ithin-nushchi (3c) Lan ngandanana sira/ marang nafsu/ hei nafsu/ kang olo/ saking arah iro/ nekani siro/ mangka	**Gender** (tidak ada pembeda antara maskula dan femina dalam bahasa Jawa).

	ningalana sira/ menawa-menawa sira/ iku ora netepi sira/ kelawan piro-piro/ syarathe nasihat (page 7).	
3	و عليك بلزوم النظافة ظاهرا و باطنا Wa ‘alaika biluzūmi an-nadzāfati dzāhiran wa bāthinan (3d) Lan netepono siro/ kelawan netepi/ resik/ ing dalem dzahir/ lan bathin (Aḥmad, 1981:1, part 2) فإن من كملت نظافته صار بروحه و سريرته ملكا روحانيا Fainna man kamulat nadzāfatuhu shāra birūchihi wa sarīratihi malakan rūchāniyyan (3e) Maka setuhune **wong**/ kang sempurno/ opo resike man/ maka dadi sopo man/ kelawan ruhe man/ lan rahasiyane man/ iku malaikat/ kang bongso ruhani. Free translation (3f): Lan netepono siro kelawan ngajekake bersih dzahir lan bathine: mergo wongkang wus sempurno bersihe mongko ruhe lan atine iku dadi malaikat kang bongso ruhani. (Aḥmad, 1981:1, part 2)	**Person** (beberapa pronomina bahasa Arab disepadankan dengan “siro” dan “wong” untuk menjembatani kesepadanan gramatikal Arab – Jawa)
4	و قد قال رسول الله صلى الله عليه و سلم بني الدين على النظافة Wa qad qāla rasūlullahi shala Allahu ‘alahi wa sallam buniya ad-dīnu	**Tense and aspect** (present tense dalam bahasa Arab

	‘alan-nadzāfati (3g) Lan <u>temen-temen ngendika</u>/ sopo rasulullah sha-lam-ain-mim/ den jenengake opo agama ingatase bersihe (Aḥmad, 1981:1, part 2)	mendapat penanda “yentho” dalam bahasa Jawa).
5	و يستحب أن يبتدئ من السبابة اليمنى Wa yustachabbu ‘an yabtadi’u minas-sabābati al-yumna (3i) Lan disunatake / opo yento ngawiti / sopo wong/ saking penuduh/ kang tengen و يكره تأخير هذه Wa yukrahu ta’khīru hādzihi (3j) Lan den mekruhake / opo ngakhirake iku	**Voice** (bentuk kata kerja pasif dalam bahasa Arab mendapat penanda atau pemarkah “di” dan “den” dalam kata kerja bahasa Jawa).

Tabel1: Kesepadanan Gramatikal dalam Penerjemahan Arab - Jawa

4.3 Tema yang berupa *Nominal Group* dan *Verbal Group*

Setelah dilakukan kajian kesepadanan gramatikal Arab – Jawa, penelitian dilanjutkan pada elaborasi kesepadanan tekstual atau yang lebih sering disebut dengan *textual equivalence* dari penerjemahan Arab – Jawa. Kajian terkait kesepadanan tekstual Arab – Jawa ini difokuskan kepada pembahasan “struktur informasi tekstual” yang ada dalam kitab-kitab terkait akhlak Islami

yang diterjemahkan dari bahasa Arab (sebagai bahasa sumber atau L1) menuju bahasa Jawa (sebagai bahasa sasaran atau L2). Salah satu kitab perihal akhlak Islami yang diambil sebagai sampel data adalah kitab *Tarjamah Tanbīhul-Ghāfilīn* (*the translation book of "Forewarning for the Mindless*), sebuah karya monumental penerjemahan Arab Jawa yang diterjemahkan oleh Kyai Mishbāch Ibnu Zain al-Mushthafā. Dari hasil kajian data terkait dengan kesepadanan tekstual dalam kitab tersebut ditemukan adanya dua fenomena menarik, yaitu: (1) struktur Tema dan Rema dalam kitab *Tarjamah Tanbīhul-Ghāfilīn* dan (2) strategi-strategi yang telah dilakukan oleh penerjemah dalam mengurangi atau mereduksi adanya kesalahan dalam menerjemahkan Arab – Jawa (*the strategies for minimizing the linear dislocation between Arabic and Javanese language*). Rumusan masalah pertama menyimpulkan bahwa terdapat varian model struktur Tema dan Rema antara bahasa Arab dan bahasa Jawa yang ditemukan baik dalam kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) maupun kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*). Kalimat nominal difahami sebagai satuan bahasa (kalimat atau klausa) yang dimulai dengan nomina, dan kalimat verbal diakui sebagai satuan bahasa (kalimat atau klausa) yang dimulai dengan verba. Selanjutnya, konstruksi Tema

difahami sebagai sebuah informasi yang sudah jamak diketahui oleh penutur dan mitra tutur, dan konstruksi Rema disepakati sebagai "informasi baru" yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Konstruksi Tema ditemukan secara gramatikal berupa nominal group dan *verbal group*. *Nominal group* dalam tema berbentuk kumpulan nomina yang menjadi Tema. Adapun verbal group difahami sebagai kumpulan verba yang menjadi Tema. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kedua tabel berikut.

Nominal Group as Theme	
Wa washiyyatiy lahu (L1)	*an andzura fihi bit-tadzakkuri wat-tafakkuri linafsihi awwalan (page 7)*
Utawi washiyat ingsun – marang wong (L2)	*Iku yentho – ningali wong – ing dalem kitabe – kelawan angen-angen – lan mikir-mikir –marang uwong- dewene wong – ing dalem kawitane*
Theme	**Rheme**

Tabel 2: Tema yang berupa Kelompok Nominal dalam Penerjemahan Arab- Jawa

Verbal Group as Theme	
*(wa **qīla** liba'dhil-chukamā'i)*	*Manil-mukhlish qāla al-mukhlishu alladzi yaktumu chasanātihi kamā yaktumu sayyiātihi (page 49)*
*Lan **den utaraake** marang sakwenehe wong wong ahli hikmah*	*Iku sinten utawi tiyang ingkang ikhlas? Dawuh wong ahli hikmah – utawi mukhlish iku wong kang ngumpetake ing piro piro kebagusane koyo yentho ngumpetake piro-piro olone*
Theme	**Rheme**

Tabel 3: Tema yang berupa Verbal Group dalam penerjemahan Arab – Jawa

4.4 Strategi Untuk Mengurangi Ketimpangan dalam Penerjemahan Arab – Jawa

Kajian selanjutnya dalam kesepadanan tekstual adalah kajian yang berkaitan dengan strategi untuk mengurangi ketimpangan dalam penerjemahan Arab - Jawa (*the strategies for minimizing the linear dislocation between Arabic and Javanese language*) dalam penerjemahan Arab – Jawa, ditemukan adanya beberapa strategi yang telah digunakan oleh penerjemah untuk mengurangi ketidaksepadanan

tekstual baik dari sisi sintaksis maupun penyaluran informasi (Tema dan Rema), seperti: (1) perubahan bentuk aktif dan pasif atau sebaliknya (*voice change*), (2) perubahan bentuk kata kerja (*change of verb*), (3) mengganti ke bentuk nomina (*nominalization*), dan (4) ekstraposisi. Untuk lebih jelasnya, contoh kasus dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

No data	Contoh data Arab – Jawa	Jenis Strategi Kesepadanan Tekstual
1	***/wa qāla 'Abdullah ibnu Chanif/*** *'and Abdullah ibnu Chanif had been said …. ',* klausa ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa L2 menjadi: "lan dawuh sopo Abdullah ibnu Chanif .." (halaman: 48). Di sisi lain kata kerja lampau /qāla/ berubah menjadi bentuk pasif yaitu: /qīla/, seperti pada klausa berikut: ***/wa qīla lidzin-Nūn Al-Mishriy…/*** *'it has been said to Dzun Nun Al-Mishriy…",*	**Strategy no. 1: voice change:** perubahan bentuk aktif kata kerja /qala/ menjadi /qila/ dimana terdapat perubahan semantis dari kata "dawuh" menjadi kata "utaraake".

	klausa berikut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi: "lan den utaraake marang Dzin-Nun Al-Mishriy.." (halaman: 49).	
2	Contoh kasus pada kata *khawāsh* dalam bahasa Arab yang diterjemahkan menjadi "wong-wong khususe Allah" atau "the special persons belong to Allah". Strategi nomer 2 ini lebih tendensi kepada pencarian bentuk kesamaan makna pada kedua bahasa, untuk menerjemahkan *special term* pada bahasa tertentu, khususnya bahasa Kaum Sufi yang memiliki bentuk yang sangat khusus. Contoh kasus kedua dapat dilihat pada contoh data kata /al'ājilah/ dan kata /ad-dunya/. Kata yang pertama diterjemahkan dalam bahasa Jawa menjadi "ing 'amal dunyo" dalam klausa berikut: /man kāna yurīdu al-'ājilata 'ajjalanā lahu fī hā, ya'ni man arāda bi'amalihi ad-dunya/. Kata /al-'ājilah/ dan kata /ad-dunya/ keduanya memiliki kesamaan makna (*similar meaning*) sehingga bisa saling menggantikan dalam proses penerjemahan.	**Strategy no. 2: change of verb:** contoh kasus penerjemahan istilah-istilah Sufi, meskipun tidak dalam bentuk kata kerja, tapi memiliki kesamaan strategi saling menggantikan.

	Dalam kasus lain ditemukan kata as-sunnah diterjemahkan menjadi kata /chadīs/. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut: /*wa bimā waradat bihi as-sunnah*/, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi: /*lan sebab barang- kang tumeko-kelawan ma- opo chadis*/ (halaman:5).	
3	Contoh kasus nominalisasi ditemukan pada data berikut: /bi-tadzkīri lighairih/. Frase ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi: /*kelawan ngelengake- marang liyane nafsihi*/ (halaman 7), kata tadzkīr dalam bahasa Arab (reminding: English) berbentuk nomina atau kata benda (ism), kata tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi “ngelengake” (to remind: English). Terdapat perubahan nomina ke dalam verba dalam penerjemahan Arab Jawa.	**Strategy no. 3: nominalization:** adanya kasus perubahan bentuk dari nomina menjadi verba (atau sebaliknya) dalam penerjemahan Arab Jawa.

4	Kasus ekstraposisi dapat dilihat pada data berikut: /*wa ruwiya ‘an Rasulillāhi shalla-Allahu ‘alaihi wa sallam annahu qāla tafakkuru sā‘atin khairun min ‘ibādati sanatin*/. Data tersebut telah diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Jawa menjadi: /*diceritaake sangking Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa sallam, panjenengane dhawuh: angen-angen ing mongso sak jam (<u>kang bisa nimbulake rasa ta’dzim</u>) marang Allah iku luwih bagus katimbang ibadah setahun*/. Dalam kasus ini, untuk menerjemahkan kata /sā’atun/ “an hour”, penerjemah telah menambahkan keterangan tambahan berupa klausa (*embedded clause*) /kang bisa nimbulake rasa ta’dzim marang Allah/ “an hour which can make the person to increase his respect to the God” untuk lebih memperjelas maksud informasi tekstual yang akan disampaikan.	**Strategy no. 4: extraposition:** penjelasan beberapa istilah asing dengan menggunakan klausa tambahan

Tabel 4: Kesepadanan Tekstual dan *strategies for minimizing linear dislocation*

****

Latihan Soal Bab IV:

1. Apa yang Anda fahami perihal "kesepadanan" atau ekuivalensi dalam teori penerjemahan ?
2. Sebutkan macam-macam kesepadanan dalam teori penerjemahan !
3. Apa yang Anda fahami perihal kesepadanan tekstual?
4. Berikan contoh kesepadanan tekstual dalam penerjemahan Arab – Jawa, dengan Tema berupa nominal group dan verbal group !
5. Apa yang Anda fahami perihal *the strategies for minimizing the linear dislocation between Arabic and Javanese language* ? Jelaskan dengan contoh dalam penerjemahan Arab Jawa
6. Jelaskan penerapan strategi ekstraposisi untuk meminimalisir adanya ketaksepadanan dalam penerjemahan Arab Jawa !

BAB V
ANALISIS KESEPADANAN TEKSTUAL DALAM PENERJEMAHAN ARAB JAWA

→**Outcome Pembelajaran:**
- Setelah membaca bab V, peserta didik diharapkan dapat mendeskripsikan analisis kesepadanan tekstual dalam penerjemahan Arab - Jawa
- Peserta didik dapat mengidentifikasi macam-macam analisis yang dikerjakan dalam analisis kesepadanan tekstual, khususnya dalam data bahasa Arab
- Peserta didik mampu menerjemahkan macam-macam Tema dalam analisis kesepadan tekstual penerjemahan Arab - Jawa

5.1 Pengantar Awal Kesepadanan Tekstual

Analisis kesepadanan tekstual merupakan analisis kesepadanan yang dilakukan setelah kajian kesepadanan leksikal dan gramatikal. Istilah teks sudah banyak didefinisikan oleh para ahli, teks (*text*) adalah satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak. Dalam bidang wacana teks merupakan deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran. Teks juga dapat diartikan sebagai bentuk bahasa tertulis, atau naskah dan

ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia (Kridalaksana, 2009:238). Dalam bukunya yang berjudul *in other words,* Baker (2018) menyebutkan bahwa kesepadanan tekstual ada dua macam pembahasan, yaitu: (1) kesepadanan tekstual yang terkait dengan tematik dan struktur informasi (*thematic and informations structures*) dan (2) kesepadanan tekstual yang terfokus pada pembahasan kohesi (*cohesion*).

Di awal pembahasan Baker (2018) mengutip pendapat dari Halliday yang menyatakan bahwa sejatinya konsep "given" dan "new" berbeda dengan istilah "theme" dan "rheme". Given dalam hal ini lebih dikhususkan pada "point of contact with what you know". Adapun "theme" lebih diarahkan pada "heading to what I am saying". Kedua istilah tersebut terkait dengan distribusi informasi dalam sebuah klausa. Informasi dalam sebuah klausa tersusun dari dua paket unsur penyusun. Informasi dapat berupa (given + new) atau informasi itu dapat berupa (theme + rheme). Pada akhirnya yang membedakan antara "given" dan "theme" adalah pada objeknya, given lebih fokus pada apa yang kita tahu, sedangkan theme lebih kepada apa yang akan kita ujarkan atau sampaikan dalam sebuah ujaran. Untuk lebih jelasnya terkait dengan pembahasan Tema dan Rema akan dibahas dalam bab

khusus, dalam kajian kesepadanan tekstual ini hanya sebagian kecil saja, karena salah satu unsur "tematik" dalam kesepadanan tekstual ini berlandaskan pada konsep Tema dan Rema tersebut.

5.2. Varian Tema dalam Penerjemahan Arab - Jawa

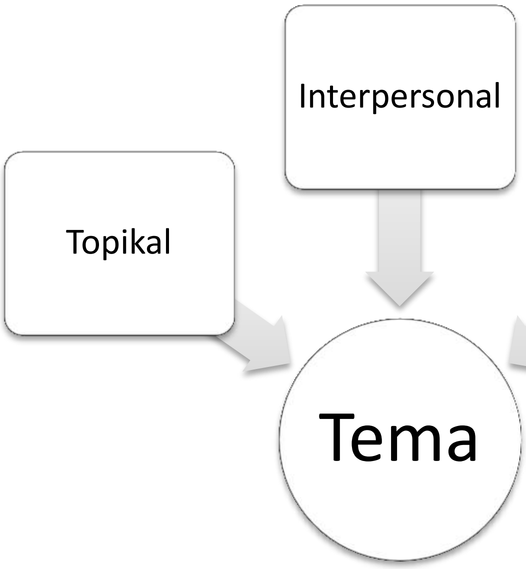
Kesepadanan tekstual dalam penerjemahan Arab – Jawa, khususnya dalam kitab Al-Hikam, ditemukan dalam berbagai macam varian tema, yaitu: (1) tema topikal, (2) tema interpersonal, dan (3) tema tekstual. Dalam kitab al-Hikam juga ditemukan tema topikal tak bermarkah dan tema topikal bermarkah. Begitu pula dengan tema interpersonal, ditemukan adanya fenomena tema interpersonal yang menggunakan bentuk sapaan "murid" sebagai karakter khas bahasa kaum Sufi. Terakhir, dalam kitab Al-Hikam juga ditemukan adanya fenomena tema tekstual yang menggunakan bentuk konjungsi eksternal dan konjungsi internal untuk membahasakan bahasa Sufisme yang logis dan penuh dengan unsur sebab dan akibat.

Tabel 5: Varian Tema (given information) dalam penerjemahan Arab – Jawa (Kitab al-Hikam)

No	Contoh data Arab – Jawa	Varian Tema
1	و القلبُ ينظرُ الى باطن عبرتها Utawi ati – iku ningali ing qalbu – marang bathine (data 1) Kata /qalbun/ berada pada posisi subjek dan kata tersebut menjadi Tema (titik anjak informasi). Adapun, verba /yandzuru/ yang mengikuti kata tersebut menjadi predikat dan menduduki posisi Rema (informasi baru).	TEMA TOPIKAL
2	متى اعطاك اشهدك برّه Semongso – semongso paring – sopo Allah ing siro – mongko meruhake Allah ing siro – ing sifat baguse Allah (data 2). Dari data 2 di atas dapat diketahui bahwa klausa /matā a’thāka/ sebagai tema topikal	TEMA TOPIKAL BERMARKAH

	bermarkah yang menjelaskan sirkumstasi keterangan waktu, hal ini mengalami kesepadanan tekstual ketika penerjemah menghadirkan kata "semongso". Adapaun klausa selanjutnya, /asyhadaka birrahu/ menduduki posisi Rema sebagai informasi baru.	
3	أيها المريدُ مسافة الدنيا عنك .. بأن لا تشتغل بلذتها و شهواتها Hei.. iling2 murid – ing lakon dunyo – sangking siro – kelawan yentho – ketunggul siro – kelawan keenakane dunyi – lan kesenangane dunyo (data 3). Dari data 3 di atas dapat ditemukan adanya tema interpersonal berupa sapaan atau vokasi dalam kitab Al-Hikam yang menggunakan redaksi /ayyuhal-	TEMA INTERPERSONAL

	murid/. Sebutan murid dalam terminologi Sufi menjadi karakter utama bahasa Sufisme. Ajaran sufi selalu mengajarkan pada sapaan murid agar tidak terlena dengan kehidupan dunia. Adapun frasa /masāfatud-dunya/ sebagai tema topikal tak bermarkah karena terkait dengan frasa selanjutnya /’anka/ yang menjadi Rema.	
4	فالنفس تنظرُ الى ظاهر غرتها .. و القلبُ ينظرُ الى باطن عبرتها .. Mongko utawi nafsu – iku ningali opo nafsu – marang dzahire – pepahesane dunyo – Utawi ati – iku ningali opo ati – marang batine tepa teladane dunyo (data 4) Dari data 4 di atas dapat dilihat bahwa konjungsi eksternal waw (و) menjadi penghubung dua tema topikal tak bermarkah yaitu kata /an-nafsu/ dan /al-qalbu/.	TEMA TOPIKAL TEKSTUAL (KONJUNGSI EKSTERNAL)



Bagan 4: Macam-macam Tema

Dalam tata bahasa Sistemik Fungsional, dapat disimpulkan bahwa "tematisasi" dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) Tema Topikal (topical theme), (2) Tema Interpersonal (interpersonal theme), dan (3) Tema Tekstual (textual theme). Tema topikal terkait dengan subjek dan predikatornya. Subjek difahami sebagai fungsi gramatikal yang diisi oleh kategori nomina (ism) yang kehadirannya terkait dengan predikator (Wiratno, 2018). Dalam hal ini akan dikaji dan dielaborasi kesepadanan tekstual tema topikal dalam kitab Al-Hikam yang telah diterjemahkan dari bahasa Arab menuju bahasa Jawa. **Tema topikal** dalam matan al-Hikam tampak pada data berikut.

و القلبُ ينظرُ الى باطن عبرتها

Utawi ati – iku ningali ing qalbu – marang bathine

Mishbah Ibnu Zain Musthafa. *Tarjamah Syarchul-Hikam.* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.t.), hal. 357.

Kata /qalbun/ berada pada posisi subjek dan kata tersebut menjadi Tema (titik anjak informasi). Adapun, verba /yandzuru/ yang mengikuti kata tersebut menjadi predikat dan menduduki posisi Rema (informasi baru). Kalimat pada data di atas cukup mudah difahami oleh jamak masyarakat penutur bahasa Indonesia, karena memiliki struktur yang sama, yaitu subjek + predikat. Tema topikal digolongkan menjadi dua macam, yaitu: Tema topikal tak bermarkah (*unmarked topical theme*) dan tema topikal bermarkah (*marked topical theme*). Tema topikal tak bermarkah seperti pada contoh data 3 di atas bergabung dengan subjek. Adapun tema topikal bermarkah dapat ditentukan dengan mengidentifikasi apakah di depan subjek terdapat informasi lain, seperti sirkumstansi (keterangan tempat, keterangan waktu, dan keterangan cara). Contoh yang paling mudah untuk membedakan keduanya dapat dilihat pada kedua kalimat berikut. "Pak guru menulis di papan tulis", pak guru sebagai subjek dan tema topikal tak bermarkah. "Kemarin

pak guru menulis", kemarin sebagai keterangan waktu menduduki tema topikal bermarkah. **Tema topikal bermarkah** dalam kitab Al-Hikam menjadi salah satu karakter khas bahasa Sufisme, hal ini dapat dilihat sebagaimana dalam contoh data berikut.

متى اعطاك اشهدك برّه

Semongso – semongso paring – sopo Allah ing siro – mongko meruhake Allah ing siro – ing sifat baguse Allah

Mishbah Ibnu Zain Musthafa. *Tarjamah Syarchul-Hikam.* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.t.), hal. 375.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa klausa /matā a'thāka/ sebagai tema topikal bermarkah yang menjelaskan sirkumstasi keterangan waktu, hal ini mengalami kesepadanan tekstual ketika penerjemah menghadirkan kata "semongso". Adapaun klausa selanjutnya, /asyhadaka birrahu/ menduduki posisi Rema sebagai informasi baru. Model penjelasan klausa seperti ini menjadi ciri khas dari kitab Al-Hikam dalam menyampaikan pesan –pesan moral yang ada dalam kitab tersebut. Selanjutnya dari sisi tata bahasa Sistemik Fungsional dapat disimpulkan bahwa tema interpersonal berorientasi kepada diri penutur. Dari kajian yang komprehensif terkait tema interpersonal inilah, kajian

bahasa personal Sufisme akan dapat ditengarai lebih dalam. Tema interpersonal direalisasikan dengan menggunakan beberapa penanda kebahasaan, seperti: (1) sapaan atau vokasi, (2) keterangan mood, misalnya sayang sekali, betapa bagus, (3) finit dalam polaritas, yaitu finit yang digunakan untuk membentuk pertanyaan yang jawabannya ya atau tidak, dan (4) kata tanya yang menuntut jawaban bukan ya atau tidak, melainkan informasi, misalnya: apa, mengapa, bagaimana, di mana, kapan (Wiratno, 2018:61). **Tema interpersonal** pertama berupa sapaan dalam kitab al-Hikam dapat dilihat pada contoh data berikut.

أيها المريدُ مسافة الدنيا عنك .. بأن لا تشتغل بلذتها و شهواتها

Hei.. iling2 murid – ing lakon dunyo – sangking siro – kelawan yentho – ketunggul siro – kelawan keenakane dunyi – lan kesenangane dunyo

Mishbah Ibnu Zain Musthafa. *Tarjamah Syarchul-Hikam.* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.t.), hal. 360.

Dari data di atas dapat ditemukan adanya tema interpersonal berupa sapaan atau vokasi dalam kitab Al-Hikam yang menggunakan redaksi /ayyuhal-murid/. Sebutan murid dalam terminologi Sufi menjadi karakter

utama bahasa Sufisme. Ajaran sufi selalu mengajarkan pada sapaan murid agar tidak terlena dengan kehidupan dunia. Adapun frasa /masāfatud-dunya/ sebagai tema topikal tak bermarkah karena terkait dengan frasa selanjutnya /'anka/ yang menjadi Rema. Terakhir terkait dengan tema tekstual, ditinjau dari tata bahasa Sistemik Fungsional dapat dijelaskan bahwa tema tekstual direalisasikan melalui penggunaan (1) konjungsi, baik konjungsi eksternal maupun konjungsi internal, dan (2) penanda wacana kontinuatif (Wiratno, 2018:63).

Tema topikal penanda tekstual ini cukup dominan digunakan dalam bahasa Sufisme kitab al-Hikam, hal ini terjadi seperti yang sudah dijelaskan di muka, bahwa kaum Sufi sering menggunakan bahasa yang mengandung oposisi makna, baik oposisi makna yang mutlak maupun bertingkat. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Sufisme al-Hikam dominan dengan adanya tema tekstual yang mengandung konjungsi eksternal, seperti pada data berikut.

فاالنفس تنظرُ الى ظاهر غرتها .. و القلبُ ينظرُ الى باطن عبرتها ..

Mongko utawi nafsu – iku ningali opo nafsu – marang dzahire – pepahesane dunyo –

Utawi ati – iku ningali opo ati – marang batine tepa teladane dunyo

Mishbah Ibnu Zain Musthafa. *Tarjamah Syarchul-Hikam.* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.t.), hal. 357.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa konjungsi eksternal waw (و) menjadi penghubung dua tema topikal tak bermarkah yaitu kata /an-nafsu/ dan /al-qalbu/. Konjungsi eksternal adalah konjungsi yang digunakan untuk merangkai peristiwa pada klausa yang satu (terkait nafsu) dan klausa yang lain (terkait qalbu). Secara tekstual, konjungsi eksternal menunjukkan hubungan logis di antara klausa-klausa yang ada pada klausa komplek. Konjungsi eksternal dapat menghubungkan dua klausa yang sejajar (prataktik). Vis a vis antara nafsu dan qalbu yang keduanya sama-sama menduduki tema topikal tak bermarah ini menjadi isu utama dalam kajian kitab Al-Hikam. Nafsu yang disandingkan dengan terma /dzāhir/ dan qalbu yang selalu disandingkan dengan terma /bāthin/. Keduanya diikuti oleh Rema yang berasal dari verba /tandzuru/ dan /yandzuru/. Di sisi lain konjungsi internal adalah konjungsi yang digunakan untuk merangkai gagasan pada klausa yang satu dan gagasan klausa yang lain, seperti "dengan demikian", "oleh

karena", dan "akan tetapi". **Tema tekstual yang menggunakan konjungsi internal** dapat dilihat pada contoh matan al-Hikam data berikut.

من ظنّ انفكاك لطفه عن قدره .. فذالك لقصور نظره ..

Utawi sopo bahe lamun iku nyono sopo man – ing pecate lembute – welase Allah saking pestine Allah – mongko utawi mengkono2 dzan – iku kerana cekae – angen2e man

Mishbah Ibnu Zain Musthafa. *Tarjamah Syarchul-Hikam.* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.t.), hal. 425

Dari data di atas, dapat dicatat bahwa dalam matan al-Hikam ditemukan adanya tema tekstual yang menggunakan konjungsi internal /fa/ (ف). Klausa pertama menjadi penyebab adanya klausa kedua, atau klausa kedua merupakan hasil dari klausa pertama, maka dari itu diberikan kesepadanan tekstual dalam bahasa Jawa dengan kata "mongko" yang menjadi Tema tekstual dalam data di atas. Narasi kata "mongko" dalam teks terjemahan Jawa merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan kesepadanan atau ekuivalensi di tataran tekstual dan gramatikal. Dalam teks bahasa sumber, kalimat pada data di atas menjadi rangkaian gagasan antara dua hal terkait dengan sifat kelembutan Allah dan betapa lemahnya

angan-angan manusia. Dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa sebuah usaha kesepadanan tekstual untuk mempertahankan kesepadanan antara bahasa Arab dan bahasa Jawa yang dilakukan oleh penerjemah adalah mencari padanan yang tepat konjungsi internal agar struktur informasi antara bahasa sumber dan bahasa sasaran masih bisa dipertahankan dan dijaga.

Penerjemahan Arab – Jawa memiliki banyak potensi untuk terus dikaji dan dielaborasi secara komprehensif dalam sebuah penelitian. Mempelajari penerjemahan sejatinya tidak hanya mempelajari tanda bahasa, namun juga mempelajari tanda kehidupan, bagaimana sebuah pesan moral sebagai bingkai kehidupan ditemukan pesan di dalamnya. Penelitian selanjutnya perihal Penerjemahan Arab – Jawa harus terus ditumbuh dan kembangkan guna menjaga eksistensi bahasa lokal. Bahasa lokal yang dijaga dengan substansi ajaran moral kehidupan. Kajian terkait kesepadanan tekstual yang difokuskan pada bentuk Tema dan Rema dalam penerjemahan Arab – Jawa akan dikaji lebih detail terkait macam-macam Tema yang ada dalam penerjemahan Arab – Jawa. Beberapa hasil temuan menyimpulkan adanya indikasi berbagai macam varian tema, yaitu: (1) tema topikal, (2) tema interpersonal, dan (3) tema tekstual. Dalam penerjemahan Arab - Jawa juga

ditemukan tema topikal tak bermarkah dan tema topikal bermarkah. Begitu pula dengan tema interpersonal, ditemukan adanya fenomena tema interpersonal yang menggunakan bentuk sapaan "murid" sebagai karakter khas bahasa kaum Sufi.

5.3 Pengembangan Tema dalam Penerjemahan Arab Jawa

Selanjutnya analisis Tema dan Rema tersebut dapat dikembangkan dalam beberapa pola tertentu dalam sebuah teks, pengembangan tema tersebut sering disebut dengan (*thematic progression*). Sekali lagi, Baker (2018:134) mengutip pendapat Hatim dan Mason bahwa merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting analisis pengembangan tema ini dalam berbagaimacam jenis teks yang berasal dari bahasa yang berbeda-beda. Pengetahuan pembaca yang sangat sedikit terkait pola-pola pengembangan tema tersebut dalam sebuah teks dan bagaimana kesepadanannya (ekuvalensi) menjadi sebuah alasan mendasar mengapa kajian tekstual ini perlu dan harus dikaji lebih mendalam. Hatim dan Mason menegaskan bahwa para penerjemah selayaknya memahami dan memperhatikan aspek tekstur yang ada dalam "pengembangan tema" tersebut. Dalam kajian

kesepadanan tekstual bagian pertama, kajian akan fokus bagiamana bentuk pengembangan Tema dari bahasa sumber (L1) ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (L2). Secara garis besar, pengembangan Tema dalam sebuah teks dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok berikut.

(1) *The Constant Theme Pattern* (*at-tawāliy ma'a maudhu'āt mustanbithah*). Pengembangan tipe pertama adalah pengembangan yang berkelanjutan dari tema yang sama (pengembangan Tema secara konstan- tetap tidak berubah-KBBI).

(2) *The Linier Theme Pattern* (*at-tawāliy al-'ufuqī al-basīth*). Pengembangan tipe kedua ini bercirikan bahwa Rema dalam kalimat yang pertama menjadi Tema dalam kalimat yang kedua. Pengembangan informasi dalam klausa model ini merupakan perkembangan "linear" sederhana.

(3) *The Split Rheme Pattern* (*at-tawāliy li-chadītsi muqassami*). Pengembangan tipe ketiga adalah pengembangan suatu Rema ke dalam beberapa Tema lanjutan (Pengembangan Tema model split atau terbelah).

(4) *Derived Themes* (*at-tawāliy ma'a maudhū'āti mustanbithah*). Tipe keempat adalah pengembangan teks yang berasal dari sebuah hipertema (HT) atau tema

atasan (TA) dikembangkan dengan beberapa aspek yang berhubungan dengan tema atasan.

Keempat pola inilah yang sejatinya menjadi landasan pengembangan informasi dalam sebuah proses penerjemahan. Berikut contoh dari penerapan pola konstan dalam penerjemahan Arab – Jawa.

(Bahasa Sumber (L1): Bahasa Arab)

Fa'lam (anta) ayyuhal-chariishul-muqbilu 'ala 'iqitbāsil-'ilmi al-mudzhiru min-nafsihi...

(theme 1)

Fa anta sā'in fii hadmi diinika wa ihlāki nafsika wa bai'i ākhiraitika bidunyāka...

(theme 2)

Wa in kānat **niyyatuka (anta)** wa qashduka bainaka wa bainallahi ta'ālā min thalabil-'ilmi......

(theme 3)

Fabsyir (anta) fainnal-malāikata tabsuthu laka ajnichatahā idza amsyaita (anta)

(theme 4)

(Bahasa Target: Bahasa Jawa)

Mongko **weruho siro** – hei iling-iling wongkang banget demene- kang kumadep- ingatase

(theme 1)

ilmu- kang ngelaheraken saking awake charis.....

Mongko utawi siro iku wongkang lumalu- ingdalem ngerubuhaken- agama nira- lan

(theme 2)

ngerusaaken- lan ngedol akhirate ira- kelawan dunyo nira.....

Lan lamun ana- apa niyat **iro** – lan sejo niro – antarane siro – lan antarane – Gusti Allah –

(theme 3)

sangking olehe amrih ilmu....

Mangka **bungaha siro** – mangka setuhune malaikat- iku nebar sopo malaikat- kerono siro- ing

(theme 4)

suwiwine – malaikat – tatkalane lumaku siro ....

(Nāshiruddin, 1964:8-12)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pola yang secara konstan dikembangkan dalam bahasa Arab dapat dilihat dari kata kerja yang melekat di dalamnya kata ganti anta (kamu), kemudian kata ganti tersebut secara konstan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi (siro atau iro) secara konstan juga.

****

Latihan Soal Bab V:

1. Apa itu teks ?
2. Apa yang Anda fahami perihal kesepadanan tekstual, berikan contoh dalam penerjemahan Arab Jawa?
3. Berikan definisi dari struktur TEMA dan REMA !
4. Apa yang Anda fahami tentang pengembangan Tema?
5. Mengapa seorang penerjemah harus mampu menjelaskan kesepadanan tekstual antara bahasa sumber (L1) dan bahasa sasaran (L2) ?
6. Sebut dan jelaskan macam-macam Tema dan bagaimana cara menerjemahkannya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa !

BAB VI
DINAMISME KOMUNIKATIF DALAM PENERJEMAHAN ARAB JAWA

→**Outcome Pembelajaran:**

- Setelah membaca bab VI, peserta didik diharapkan dapat mendeskripsikan secara garis besar konsep dinamisme komunikatif dalam penerjemahan Arab - Jawa
- Peserta didik dapat mendeskripsikan penerapan teori dinamisme komunikatif dalam penerjemahan Arab – Jawa, terkait dengan macam-macam struktur Tematik (marked) dan (unmarked)

6.1 Pengantar Dinamisme Komunikatif

Sebagai salah satu bagian analisis dari kajian kesepadanan tekstual dalam penerjemahan adalah kajian terkait dinamisme komunikatif. Dinamisme komunikatif merupakan konsep yang lahir dari aliran Praha. Dinamisme komunikatif (*communicative dynamism*) adalah teori yang memperlakukan ujaran sebagai proses yang secara bertahap mengungkapkan makna, dengan sumbangan dinamis dari bagian-bagiannya ke arah efek komunikatif secara menyeluruh. Ada bagian yang memberikan sumbangan sedikit, karena telah dikomunikasikan lebih

dahulu (bagian ini disebut dengan **tema**); ada yang memberikan sumbangan paling besar karena mengandung informasi baru (ini disebut **rema**) (Kridalaksana, 2009:50).

Dalam bahasa Arab, istilah komunikatif dinamisme disepadankan dengan istilah *dīnāmiyyah at-tawāshul* (ديناميّة التواصل) (Baalbaki, 1990:102).

مصطلح يستعمله بعض اللغويّين ، و لا سيّما أشياع مدرسة براغ اللغويّة ، للإشارة إلى ما يرونه صفة من صفات التواصل : و تحديدا : أنّ كل عنصر من عناصر التركيب يُسهم ، تباعا و حسب وروده ، في تكوين المعنى المقصود إبلاغه ، على تفاوت العناصر في إسهامها هذا ، أي في محتوى الإبلاغ ، فالمبتدأ أو الموضوع أقلّ إسهاما في هذا من الخبر أو التعقيب (را theme and rheme) ، و الظرف أقلّ إسهاما من كليهما في العادة ، كما في جملة من مثل : زيد زارنا أمس (إلا إذا قُصد التأكيد على الزمن ، و إذ ذاك يقدّم الظرف عادة)

functional sentence perspective = وظيفيّة الجملة
principle of resultion = مبدأ التوزيع العباريّ
(Baalbaki, 1990:102)

6.2. Macam-macam Struktur Tematik dalam Penerjemahan Arab - Jawa

Bahasa lokal (bahasa Jawa) merupakan aset bangsa dan negara Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Menjaga bahasa lokal adalah menjaga identitas bangsa. Bahasa adalah identitas bangsa. Melalui bahasa dapat diketahui bagaimana cara sebuah bangsa menyusun sebuah pesan dan informasi. Penyusunan sebuah informasi tersebut dapat ditinjau dari konstruksi Tema – Rema. Dalam analisis Tema dan Rema (lazim disebut juga dengan Topik dan Komen) diasumsikan bahwa setiap kalimat terdiri dari dua bagian. Bagian pertama disebut dengan Tema dan bagian kedua disebut dengan Rema. Yang dimaksud dengan Tema adalah bagian kalimat yang memberi informasi tentang 'apa yang dibicarakan'; sedangkan Rema adalah bagian yang memberi informasi tentang 'apa yang dikatakan tentang Tema'. Jadi, Tema merupakan tumpuan pembicaraan. Analisis kebahasaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran akan semakin terlihat keberadaannya. Salah satu kajian anotasi penerjemahan Arab – Jawa adalah kajian Tema dan Rema (struktur tematik).

Struktur tematik merupakan sebuah cara bagaimana menyusun organisasi teks dan mengembangkannya.

Dalam struktur tematik ada beberapa unsur satuan kebahasaan yang ditekankan, yang kemudian disebut dengan Tema. Tema sebagai "titik anjak" (*point of departure*) dalam sebuah teks (Baker, 2018:140). Selain sebagai titik anjak, Tema juga berfungsi sebagai titik orientasi dalam sebuah ujaran (*a point of orientation*). Baker (2018:141) menekankan bahwa struktur tematik dalam penerjemahan Arab memiliki struktur yang berbeda atau menyimpang dibandingkan dengan bahasa yang lain. Pertama, bahasa Arab jarang menggunakan *independent pronoun,* karena bahasa Arab memiliki kata kerja yang berbentuk inflektif baik dari sisi persona, bilangan, dan gender. Hal ini menjadi dalil bahwa kata kerja seperti (*I* + *took*) dan (*I* + *saw*), dalam bahasa Arab yang mewujud dalam kata kerja inflektif, dapat dianggap sebagai sebuah Tema. Adapun beberapa bentuk kalimat ditinjau dari identifikasi Tema ditemukan beberapa bentuk berikut.

Tabel 6: Tema dalam Kalimat Deklaratif

Al-ḥasadu (S)	ya'kulu (V) al-chasanāti (O) kamā ta'kulu an-nār al-ḥathab
Utawi hasad	Iku mangan - ing hasad - ing piro2 kebagusan- koyo yentho mangan – opo geni – ing kayu
Theme	**Rheme**

Tabel 7: *Heavy Subject* sebagai Tema dalam Kalimat Deklaratif

Asyaddun-nāsi ‘adzāban yaumal-qiyāmah (S)	‘ālimun lā yanfa‘uhu Allahu bi ‘ilmihi (P)
Utawi luwih banget2e menungso – apane siksane – ing dalem dino qiyamah	Iku wong alim – kang ora paring manfaat ing alim – sopo Allah kelawan – ilmune alim
Theme	**Rheme**

Table 8: Tema Bahasa Arab dalam Kalimat Imperatif

(Musthafā, 1981:561)

i‘lam	*anna hādzā mimmā lā yaḥtāju ilā takallufin fī izhhārihi*
Weruho siro	Ing setuhune iki2 – syaraful-ilmi (mulyane ilmu) – iku tetep setengah sangking – barangkang ora den – butuhake opo ma – marang merdi2 – ing dalem ngelahirake ma
Theme	**Rheme**

Dari tabel 6,7, dan 8 di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kalimat ditinjau dari identifikasi Tema ditemukan beberapa bentuk, yaitu: (1) Tema dalam Kalimat Deklaratif, (2) *Heavy Subject* sebagai Tema dalam Kalimat Deklaratif , dan (3) Tema Bahasa Arab dalam Kalimat Imperatif.

6.3. Penerjemahan Struktur Tematik bahasa Arab – Jawa (*Marked* dan *Unmarked*)

Kajian terkait “organisasi tematik” (*thematic organization*) atau struktur tematik memiliki relevansi yang cukup signifikan dengan kajian penerjemahan. Hal ini dikarenakan pemahaman yang cukup komprehensif tentang struktur tematik semakin memperkuat kesadaran “penutur atau penulis” dalam pemilihan makna (*meaningful choices*) dalam proses komunikasi. Pemilihan makna dalam ujaran dan tulisan yang dibuat oleh seorang penutur dan penulis semakin menandaskan pemahaman bahwa posisi kajian struktur tematik ini berada di dalam bahasa sumber (L1), kemudian peninjauan hasil penerjemahan dari struktur tematik akan terlihat dalam bahasa sasaran (L2). Struktur tematik ini dimulai dengan melakukan pemilihan sebuah klausa sebagai elemen utama Tema. Baker (2018:144) merinci bahwa elemen utama dalam klausa adalah (*subject, predicator, object, complement*, dan *adjunct*). Dalam model Halliday (1994), pemilihan struktur tematik diungkapkan dengan meletakkan elemen utama klausa tersebut di posisi awal klausa. Pemilihan struktur tematik ini cukup penting dalam sebuah ujaran dan tulisan, karena terkait dengan “titik anjak” (*point of departure*) penulis maupun penutur dalam

memulai sebuah komunikasi. Perbandingan derajat kebermaknaan elemen-elemen klausa tersebut dapat dilihat dari pemfokusan "penanda" (*marked*) dibandingkan dengan elemen yang lain (baca: satuan bahasa).

Baker (2018:144) juga menjelaskan bahwa ada tiga variabel utama yang saling berkaitan secara konseptual, yaitu: (1) *meaning* – makna, (2) *markedness* – bermarkah, dan (3) *choice* – pilihan. Makna sangat berpengaruh dalam pilihan urutan kata. Pilihan makna juga berdampak pada pemilihan derajat "penekanan" satuan bahasa tertentu dalam sebuah ujaran. Penekanan atau pemfokusan sebuah satuan bahasa itulah nanti yang akhirnya menghasilkan "Tema Bermarkah". Di sisi lain, dalam hal ini kajian linguistik sistemik fungsional, Wiratno (2018:57) membagi tema bermarkah dan tema tak bermarkah dalam kelompok induk tema topikal. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa Tema topikal merupakan jenis tema yang dapat diidentifikasi dengan menentukan subjek dan predikatornya. Tema topikal digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) Tema Topikal Takbermarkah (*unmarked topical theme*), dan (2) Tema Topikal Bermarkah (*marked topical theme*). Tema topikal takbermarkah pada sebuah klausa bergabung dengan subjek, dalam kalimat deklaratif, termasuk juga subjek "it" (Emilia, 2014:228), sedangkan

tema topikal bermarkah dapat ditentukan apakah di depan subjek terdapat informasi lain yang berupa sirkumstansi, dengan istilah lain jika Tema berbentuk "non-subject" (Emilia, 2014:228). Dalam kajian penerjemahan, penting kiranya untuk mengukur kesepadanan Tema bermarkah dari bahasa sumber (L1) menuju bahasa sasaran (L2). Kajian terkait dengan *marked Theme* (Tema Bermarkah) menurut model Halliday (1994) dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) *fronted theme*, (2) *predicated theme*, dan (3) *identifiying theme*. Dalam hal ini, ketiga istilah tersebut tetap digunakan sesuai dengan istilah aslinya menggunakan bahasa Inggris tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dipilih agar substansi dan orisionalitas konsep bahasa sumber tetap dapat dipertahankan.

6.3.1 *Fronted Theme*

Kajian pertama terkait dengan *fronted theme* (*the achievement of marked theme by moving into initial position an item which is otherwise unusual there*). Dalam hal ini, ada beberapa satuan kebahasaan yang dikedepankan dari pada biasanya. Untuk melihat fenomena *fronted theme* dalam bahasa Arab yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada contoh data berikut. Data berikut terkait dengan

bagaimana cara Imam Al-Ghazali menjelaskan isi buku *Ichyā' 'Ulūmid-Dīn* dan memberikan "orientasi" atau penekanan pada satuan bahasa yang berada di awal kalimat.

فأمّا رُبُع العبادات فأذكرُ فيه مِن خفايا آدابها و دقائق سُننها و أسرار معانيها ..

Fa ammā rub'ul-'Ibādāti fa'adzkuru fīhi min khafāyā ādābihā wa daqā'iqi sunanihā wa asrāri ma'ānīhā

Mangka anapun – utawi seperapat - rupa piro2 ibadah - mangka iku - nutur ingsun - ing dalem ibadah - bayane samar2e - adabe ibadah - lan lembut2e - piro2 sunate ibadah - lan piro2 rahasiyane - piro2 artine ibadah (data 1: Al-Musthafā, 1981:12).

Dalam data di atas, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seperempat dari bagian bab penjelasan perihal ibadah akan dijelaskan di dalamnya terkait dengan tata krama ibadah, sunah-sunah Rasul, dan rahasia maknawi di dalam ibadah. Frasa *rubu'ul-ibadah* menjadi "titik anjak" yang ditekankan dalam kalimat tersebut. Kemudian diulang kembali pada bagian selanjutnya "fa'adzkuru fīhi", dimana dhamir /hu/ kembali pada kata "ibadah" yang menjadi Tema atau titik anjak kalimat. Baker (2018:147) menekankan bahwa penggantian struktur tematik pada

teks sumber dapat mengacaukan pengembangan tema dalam sebuah teks. Oleh sebab itulah, penerjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa (dan bahasa yang lain) harus memperhatikan "struktur Tematik" yang ada dalam setiap kalimat. Frasa *rubu'ul-ibadah* dalam data di atas menjadi bukti bahwa orientasi kalimat dalam bahasa Arab atau alur informasi yang akan disampaikan berada di depan kalimat. Satuan bahasa yang menjadi titik anjak ujaran menjadi salah satu bagian penting yang kelak akan dikembangkan dalam sebuah teks.

6.3.2. *Predicated Theme*

Kajian kedua akan difokuskan terkait dengan *predicated theme* dalam penerjemahan Arab - Jawa. Sebagaimana kajian pertama, *fronted theme*, kita bisa melihat bahwa kata *fronted*, bisa dipastikan ada unsur satuan kebahasaan yang "dikedepankan". Dalam hal ini, *predicated theme*, mengarah pada pemahaman bahwa Tema berbentuk predikat. Baker (2018:150) menjelaskan bahwa "predicating a theme" terkait dengan penggunaan bentuk "it-structure" atau disebut juga dengan *cleft-structure* yang diletakkan di awal ujaran atau di depan klausa, seperti: "*<u>It was</u> the book that received a great deal of publicity in China*, *<u>It was</u> a great deal of publicity that the book received in China*, atau *<u>It was</u> in China that the*

book received a great deal of publicity". Dalam data bahasa Inggris tersebut, dapat disimpulkan bahwa *it* berada pada posisi *empty subject.* Hal ini juga menjadi dalil bahwa Tema sebuah klausa tidak selalu berada di posisi awal. Tema dari klausa bukanlah *it* itu sendiri melainkan elemen atau satuan kebahasaan yang ada setelah *to be,* seperti *the book* atau *in China,* sebagai sebuah titik anjak sebuah pesan dalam klausa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari *predicated theme* adalah untuk memberitahukan bahwa struktur informasi merupakan klausa utama yang diikuti oleh *it* + BE sebagai sebuah informasi baru atau informasi penting dalam sebuah klausa, dimana seorang pembaca atau pendengar harus memberikan perhatian lebih pada elemen atau satuan kebahasaan yang berada setelah pola (it + be). Dalam data bahasa Arab, kasus *predicated theme* dapat ditemukan dalam bentuk *dhamir* atau pronomina dalam bahasa Arab yang berada dalam *fi'l nāqish – defective – "incomplete"*. Dalam data 3 kata kerja /ashbaḥa/, /shāra/, dan /dzalla/ yang berarti "menjadi" atau "be" atau "become" (Badawi, 2016:459) menduduki posisi (it + be) dalam pola *predicated theme*. Satuan bahasa yang hadir setelah kata kerja tersebut bisa

diposisikan sebagai informasi utama. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

و أصبح كل واحد بعاجل حظّه مشغوفا فصار يرى المعروف منكرا و المنكر معروفا حتى ظلّ علمُ الدين مندرسا و منار الهدى فى أقطار الأرض منطمسا

Wa ashbaḥa kullu wāḥidin bi'ājili ḥadz-dzihi masyghūfan fashāra yarāl-ma'rūfa munkaran wal-munkara ma'rūfan ḥatta dzalla 'alamud-dīni mundarisan wa manārul-hudā fī aqthāril-ardhi munthamisan

Lan isuk2ane – sopo saben2 - suwiji2 - kelawan bagian - dunyane kullu wahid – iku kumanthil – mangka dadi - sopo kullu wahid – iku ningali – ing perkoro bagus - ingkang mungkar – lan ing perkara mungkar – ingkang bagus – hingga - dadi – opo tetengere agama - iku kabusek - lan dadi opo tetengere – pituduh - ing dalem - piro jajahane - bumi - iku kabusek (Data 3: Al-Musthafā, 1981:6).

6.3.3. *Identifiying Theme*

Kajian ketiga terkait dengan *identifying theme* yang difokuskan pada data penerjemahan Arab – Jawa. Baker (2019:151) menyimpulkan bahwa sejatinya *identifying theme* merupakan bagian dari *cleft structure,* dimana *identifying theme* menduduki posisi elemen yang berada di

posisi Tema dengan cara menggantinya menjadi bentuk nomina (*nominalization using a wh-structure*). Jenis Tema disepadankan dengan istilah *pseudo-cleft structure* sebagaimana dalam contoh berikut: "*What the book received in China was a great deal of publicity,* atau *What was received by the book in China was a great deal of publicity*". Dalam Tema jenis ini, bentuk nominalisasi (proses menjadikan nomina) memegang peran penting dalam pembentukan Tema. Baik Tema berupa *predicated,* maupun *identifying,* keduanya terkait dengan bentuk "kontras". Keduanya memiliki posisi yang cukup penting dalam struktur informasi karena menjadi pusat perhatian bagi para pendengar maupun pembaca, dalam hal ini informasi lebih "menyentak". Untuk *predicated theme* posisinya berada di tempat Tema, sedangkan *identifying theme* posisinya berada di tempat Rema. Sebagai contoh: *it was the book (rather than something else) which received a great deal of publicity in China* (ada di posisi Tema = *predicated Theme*). Contoh yang kedua terkait *identifying theme* yang sejatinya menduduki posisi Rema, sebagai berikut: *what the book recived in China was a great deal of publicity (rather than bad reviews).* Dalam paradigma ilmu penerjemahan, kedua bentuk Tema ini harus diterjemahkan secara hati-hati, sebagai contoh jika

menerjemahkan bentuk *predicated theme* dan *identifying theme* dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman akan menyebabkan bahasa Jerman yang tidak sesuai (un-German). Keduanya tergolong sebagai *marked* dalam kajian Tema. Beberapa penerjemah yang belum profesional akan menerjemahkan pola *marked* menjadi pola yang kurang *marked* atau bahkan menjadi *unmarked* (Baker, 2018:152). Berikut merupakan contoh penerjemahan bentuk *identifying theme* dari bahasa Inggris menuju bahasa Arab.

<u>What Mr Rowland</u> wants is the early publication of this report

و يسعى المستر رولاند الآن الى نشر هذا التقرير فى أقرب وقت

Terjemahan dari pola bahasa Arab = *<u>and seeks Mr Rowland</u> now to publish this report as soon as possible.*

Dalam struktur bahasa Arab, predikator + subjek bukanlah bentuk *marked.* Maka dari itu, biasanya bentuk penekanan dari bahasa Inggris berupa *identifying theme* ke dalam bahasa Arab tidak tercapai. Baker (2018:154) menandaskan bahwa bentuk *marked* dalam bahasa Arab dapat dimulai dengan partikel *inna "sesungguhnya".* Sehingga penerjemahan pada data di atas menjadi seperti dalam kalimat berikut.

إن السيد رولاند يسعى الآن الى ....

إن ما يسعى السيد رولاند اليه الآن هو نشر ....

Bentuk *identifying theme* dalam penerjemahan Arab – Jawa dapat dillihat pada data 4b berikut.

إن الحسنة فى الدنيا هي العلم و العبادةٌ و فى الآخرة هي الجنةُ

Innal-ḥasanata fid-dunyā hiya al-'ilmu wal-'ibadah wa fil-ākhirah hiya al-jannah

Setuhune *– hasanah – ing dalem dunyo – iku utawi hasanah – iku ilmu – lan ibadah – lan ing dalem akhirah – utawi hasanah – iku suwargo (Data 4b: Al-Musthafā, 1981:41).*

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk *identifying theme* dalam bahasa Arab dapat dimulai dengan partikel *inna* sebagai bentuk afirmatif dan penegas bahwa yang dijelaskan hanyalah perihal "hasanah" atau kebaikan. Bahwa kebaikan di dunia adalah dengan ilmu dan ibadah adalah sesuatu yang tidak dapat dibantah lagi. Partikel *inna* dalam bahasa Jawa diterjemahkan menjadi 'setuhune'. Partikel tersebut juga menduduki posisi Tema. Secara implisit bentuk *inna* juga mengindikasikan adanya kontras. Partikel tersebut berusaha untuk menjelaskan bahwa informasi yang penting berada di posisi Rema (ilmu dan ibadah) sebagai sebuah kebaikan di dunia. Rema

(surga) sebagai sebuah kebaikan di akhirat. Struktur (partikel inna + nomina) di dalam data di atas merupakan bentuk *marked.*

6.4. Dinamisme Komunikatif dalam Penerjemahan Arab Jawa

Baker (2018:173) menyimpulkan bahwa Aliran Praha memiliki perbedaan terkait posisi Tema/Rema dan *Given/New* menurut Halliday, terlebih lagi dalam kasus penerapannya dalam sebuah wacana (*discourse*). Maka dari itu, untuk menerapkan kajian Tema/Rema dan *given|new* (informasi yang sudah diketahui) dan (informasi baru) dalam wacana dibutuhkan sebuah pendekatan khusus, yaitu pendekatan *Functional Sentence Perspective* (untuk selanjutnya disebut dengan: FSP), istilah asli tetap dipertahankan untuk menjaga keaslian konsep. FSP digunakan untuk menginvestigasi relasi antara sintaksis dan fungsi komunikasi. Seorang penerjemah yang profesional sebaiknya memahami model pendekatan FSP. Hal ini dikarenakan FSP dapat membantu penerjemah untuk mengetahui organisasi interaksional (*interactional organization*) suatu bahasa, khususnya bahasa-bahasa yang memiliki bentuk urutan kata yang bebas/ *free word order.* Baker (2018:173) juga menjelaskan relasi antara FSP dengan teori penerjemahan, bahwasannya FSP

memiliki hubungan yang erat dengan kajian problematika penerjemahan dan strategi-strategi penerjemahan, terlebih khusus lagi, kajian FSP sangat berperan penting dalam identifikasi alur informasi (*information flow*) dalam proses mengurai problematika penerjemahan.

Dasar pemikiran dari FSP adalah capaian komunikasi yang komunikatif (*communicative goals*) dari sebuah interaksi. Hal ini dilandaskan bahwa struktur klausa atau pun kalimat berfungsi dalam berbagai macam perspektif yang berbeda. Sebagai contoh, dalam kalimat berikut *John has been taken ill.* Struktur sintaksis dari kalimat tersebut dapat berganti-ganti dalam berbagai macam dimensi komunikasi. Perspektif kalimat tergantung kepada tujuan komunikasi (*purpose of communication*). (1) *John has been taken **ill*** merujuk pada fungsi "statemen" terkait kondisi kesehatan seseorang. (2) ***John** has been taken ill* berfungsi sebagai "identifikasi" dari seseorang yang terkena dampak. (3) *John **has** been taken ill* berfungsi sebagai "afirmasi"/ penegas bahwa informasi tersebut valid. Dari data tersebut dapat dirumuskan adanya "***communicative dynamism***" (CD). Dalam hal ini konsep Tema/Rema dan konsep *Given*/*New* dirumuskan dengan istilah Tematik dan non-Tematik. CD dilandaskan pada sebuah fakta kebahasaan bahwa *linguistic communication*

bukanlah sesuatu yang statis. CD juga memberikan pemahaman terkait properti komunikasi dan bagaimana sebuah informasi dikembangkan. Secara garis besar, penelusuran arus informasi menurut Firbas dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) sebuah klausa terdiri dari dua unsur: unsur pertama *foundation laying/ context-dependent elements* dan unsur kedua *core-constituting/ context independent elements.* (2) Unsur pertama memiliki derajat dinamisme komunikatif (CD) yang rendah dan selalu menjadi tematik, unsur yang kedua bisa menjadi tematik atau rematik. (3) sebuah klausa dimungkinkan secara total terdiri dari *contex-independent element,* dalam kasus ini, Tema akan memiliki derajat dinamisme komunikatif yang rendah, sebaliknya, Rema akan memiliki derajat dinamisme komunikatif yang tinggi (Penulisan Tema dan Rema dengan huruf kapital digunakan untuk membedakan dengan istilah "tema" dalam bahasa Indonesia yang berarti pokok pikiran atau dasar cerita. Penelusuran arus informasi dalam penerjemahan Arab – Jawa dapat dilihat dalam data berikut.

و أمّا رُبعُ العادات فأذكرُ فيه أسرار المعاملات الجارية بين الخلق و أغوارها ...

Wa ammā rub'ul-'ādāti fa- adzkuru fīhi asrāral-mu'āmalāti al-jāriyah bainal-khalqi wa aghwārihā

Lan anapun – utawi seperapat – rupa piro2 'adah – mangka iku – nutur ingsun – ing dalem 'adah – ing piro2 rahasiyane – piro2 seserawungan – nyambut gawe – kang lumaku – ing dalem antarane – makhluq – lan piro2 masalah – jerone mu'amalah (data 5: Al-Musthafā, 1981:13).

Data di atas menjelaskan perihal Imam Al-Ghazali yang sedang menjelaskan sistematika pembagian *rubu'* dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang terbagi dalam beberapa bagian, salah satunya adalah tentang 'adah/ kebiasaan (Yakub, 1965:32). Dari data lima di atas, dapat disimpulkan bahwa data di atas memiliki alur komunikasi yang tersusun dari Tema dan unsur non-Tema. Unsur Tema memiliki dinamikasi komunikasi yang rendah, yaitu frasa *rub'ul-'ādāti* "bagian yang menjelaskan tentang kebiasaan manusia". Frasa tersebut menduduki posisi Tema. Adapun unsur non Tema (T) diisi oleh Rema (R) dan *Transition* (Tn). Transition dari data di atas adalah partikel /amma/ yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa menjadi "anapun". Partikel ini menjadi penanda hadirnya Tema di awal kalimat. Secara literal data di atas dalam urutan bahasa Indonesia menjadi (<u>bagian kebiasaan</u> + saya + akan menyebutkan + di dalamnya + rahasia

mu'amalah). Yang seharusnya bisa diungkapkan dengan (saya + akan menyebutkan + bagian kebiasaan) dengan pola S+P+O. Namun, frasa *rub'ul-'ādāti* menduduki posisi di awal kalimat sebagai tema dengan bantuan transition berupa partikel /amma/, sebagai sesuatu yang ditekankan dalam informasi. Adapun Rema menduduki dinamisme komunikasi yang cukup tinggi dalam data di atas karena pembaca ingin mengetahui sebenarnya apa yang ada di dalam *rub'ul-'ādāti* (bagian kebiasaan) itu. Pada akhirnya, pembaca dapat mengetahui bahwa di dalam bagian kebiasaan terdapat rahasia-rahasia mu'amalah atau hubungan antara sesama manusia. Selain partikel /amma/, partikel /fa/ juga menjadi transition yang berfungsi sebagai penghubung antara Tema dan Rema, dengan melalui *temporal modal exponent* berupa verba *adzkuru* "saya menyebutkan". Pembagian struktur alur informasi dalam penerjemahan Arab Jawa dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 Struktur Alur Informasi dalam Penerjemahan Arab Jawa

Wa ammā	***rub'ul-'ādāti***	***fa-***	***adzkuru fīhi***	***asrāral-mu'āmalāti al-jāriyah***	***bainal-khalqi wa aghwārahā***
Tn	T	Tn	T	R	R
Lan anapun	*utawi seperapat – rupa piro2 'adah*	*mangka iku*	*nutur ingsun ing dalem 'adah*	*ing piro2 rahasiyane – piro2 seserawungan – nyambut gawe – kang lumaku*	*ing dalem antarane – makhluq – lan piro2 masalah – jerone mu'amalah*

Istilah "communicative dynamism" (CD) sejatinya merupakan istilah khas dari aliran Praha, khususnya terkait dengan *Functional Sentence Perspective* (FSP), yang pada intinya terfokus pada bagaimana sebuah informasi didistribusikan yang ditentukan oleh unsur-unsur bermakna yang ada dalam ujaran (Firbas, 1992). Kajian terkait CD ini diyakini menjadi kajian yang penting dalam penerjemahan karena CD dapat membantu penerjemah menentukan distribusi informasi dalam teks yang diterjemahkan khususnya terkait dengan konsep (*given* dan *new*).

Habeeb (2007:32) menyimpulkan bahwa bahasa Arab cenderung mendahulukan (*prepose*) informasi yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tuturnya (*given information*) dan mengakhirkan (*postpose*)

infromasi baru (*new information*). Berlandaskan pada teori Firbas bahwa CD terfokus pada kajian konteks, struktur semantik, dan kesesuaian atau kepaduan antar elemen dalam satuan kebahasaan. Berlandaskan pada konteks, elemen yang termasuk dalam "contextually-dependent" tergolong sebagai given information, karena given information merupakan informasi yang telah diketahui oleh penutur dan mitra tuturnya. Oleh sebab itulah, ***given information*** dan ***contextually-dependent*** tergolong sebagai bagian yang memiliki nilai yang rendah dalam CD (*a low degree of communicative dynamism*). Dalam kajian teoritis ini, istilah dalam bahasa Inggris tetap dipertahankan agar tidak mereduksi konsep dari teori tersebut. Di sisi lain terdapat elemen-elemen yang mandiri dari sisi konteksnya (***contextually-independent***), yaitu elemen yang membawa nilai yang cukup tinggi dalam CD (*high degrees of communicative dynamism*). Megapa elemen-elemen tersebut membawa nilai yang tinggi? Hal ini dikarenakan elemen-elemen tersebut memberikan informasi baru (***new information***) bagi para mitra tuturnya (*they provide new information to the addressee*) (Habeeb, 2007:25, Baker, 2018:159). Untuk lebih jelasnya hal ini dapat dilihat pada contoh penerjemahan Arab Jawa berikut.

و ذلك لمّا سُئل ابو موسى عن رجل قاتل فى سبيل الله فقتل فقال <u>هو فى الجنة</u>

wa dzālika lammā suila abū mūsā 'an rajulin qātala fī sabīlillāhi faqutila faqāla <u>huwa fil jannah</u>

(Musthafā, 1981:292)

Dalam data di atas klausa "huwa fil jannah" dapat digolongkan sebagai REMA atau new information / informasi baru dalam ujaran. Informasi baru terkait dengan bagaimana sejatinya keadaan orang yang mati sahid di jalan Allah itu ? Informasi ini sangat ditunggu-tunggu oleh mitra tutur, pendengar, atau pembacanya. Keadaan orang yang mati sahid adalah "dia berada di surga" (huwa fil-jannah). Oleh sebab itulah klausa huwa fil jannah menduduki posisi (***new information + high degrees of communicative dynamism*** + ***contextually-independent***) (dapat dilihat pada tabel 10).

Analisis data (penempatan low dan high degree dapat dilihat pada tabel 10). Bentuk Dinamisme Komunikatif dalam Bahasa Arab, khususnya dalam klausa berpola (VSO) dapat ditinjau dari beberapa variabel seperti:

(a) *Context – dependent* dan *Context – independent*
(b) *Given Information* dan *New Information*
(c) *Lowest degree of CD* dan *Highest degree of CD*
(d) Theme dan Rheme

Tabel 10: Bentuk Dinamisme Komunikatif dalam Bahasa Arab – Bahasa Jawa Pola (VSO)

wa dzālika lammā suila	*abū mūsā 'an rajulin qātala fī sabīlillāhi faqutila*	*faqāla*	*huwa fil jannah*
Utawi mengkono2 ma qalahu – abu musa – iku tetkalane – den takoni	Sopo Abu Musa – sangking perkarane – wong lanang – kang perang ing atase rajul- kerana ngagungake – agamane Allah – mangka dipateni	Sopo rajul mangka – dawuh abu musa -	Utawi rajul – iku ing dalem suwarga
Theme	**Rheme**	**Theme**	**Rheme**
Context - dependent	**Context - independent**	**Context - dependent**	**Context - independent**
Lowest degree of CD	Highest degree of CD	Lowest degree of CD	Highest degree of CD

Dari tabel 9 dan 10 dapat disimpulkan bahwa kedua bahasa (Arab dan Jawa) memiliki bentuk *marked theme* yang khas. Pembahasan terakhir terkait dengan alur informasi (*information flow*) penerjemahan Arab Jawa, yang dapat disusun dengan rumus (Tematik + non-Tematik). Unsur non-Tematik dapat disusun oleh Rema + Transition sebagai penghubung antara Tema dan Rema. Dalam proses memajukan peran bahasa dalam kancah

kontemporer Indonesia, penguatan strategi khususnya di bidang penerjemahan dapat dilakukan dengan pemahaman yang komprehensif terkait dengan penerjemahan berbasis konstruksi Tema dan Rema, serta penyusunan alur informasi berbasis *Functional Sentence Perspective* untuk mengetahui kadar dinamisme komunikatif, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Khususnya dalam kajian penerjemahan Arab – Jawa yang selama ini jamak diketahui sebagai salah satu aset besar kearifan lokal bangsa Indonesia.

****

Latihan dan Soal bab VI:

1. Apa yang Anda fahami tentang "dinamisme komunikatif" dan bagaimana bentuknya dalam bahasa Arab ?
2. Berikan contoh Tema dalam kalimat deklaratif dan kalimat imperatif dalam bahasa Arab dan kemudian bagaimana cara menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa ? Apakah mengalami pergeseran penerjemahan ?
3. Berikan contoh *heavy subject* dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa!
4. Sebutkan elemen utama dalam sebuah klausa !
5. Apakah perbedaan antara tema topikal bermarkah dan takbermarkah ?
6. Sebutkan 3 macam tema bermarkah dalam analisis kesepadanan tekstual !
7. Jelaskan contoh analisis dinamisme komunikatif dalam data penerjemahan Arab – Jawa, dengan menggunakan beberapa variabel berikut: (a) *Context – dependent* dan *Context – independent*, (b) *Given Information* dan *New Information*, (c*) Lowest degree of CD* dan *Highest degree of CD*, dan (d) *Theme* dan *Rheme*.

BAB VII
ANOTASI DALAM PENERJEMAHAN ARAB-JAWA : TELAAH KRITIK PENERJEMAHAN

→**Outcome Pembelajaran:**
- Setelah membaca bab VII, peserta didik diharapkan dapat mendeskripsikan prinsip-prinsip dasar dalam Anotasi penerjemahan Arab
- Peserta didik dapat memberikan contoh analisis anotasi dalam penerjemahan Arab - Jawa Arab – Jawa

7.1 Definisi Anotasi

Kritik penerjemahan menjadi media yang cukup efektif dalam mengontrol kualitas penerjemahan. Dalam bab ini akan diurai terkait peranan kritik penerjemahan dengan berbagai macam metodenya, beserta relasi dan kontribusinya dalam penerjemahan Arab. Pada tahun 1971, Katharina Reiss mengenalkan sebuah kategori fungsional sebagai salah satu pendekatan dalam kritik penerjemahan (Nord, 2001:9). Buku yang ditulis oleh Reiss berjudul *Possibilities and Limits of Translation Criticism*, sangat dekat sekali dengan kajian teori

ekuivalensi. Buku karya Reiss ini juga yang telah mengawali analisis penerjemahan di Jerman. Berlandaskan pada kajian dan teori ekuivalensi itulah, Reiss memulai menyusun dan mengembangkan model kritik penerjemahan berdasarkan relasi fungsional (functional relationship) antara teks sumber dan teks target.

Masih dalam bingkai kritik penerjemahan, Reiss berpendapat bahwa penerjemahan yang ideal (*the ideal translation*) sesuai dengan rumusan berikut.

The ideal translation would be one "in which the aim in the TL (target language) is equivalence as regards <u>the conceptual content</u>, <u>linguistic form</u>, and <u>communicative function</u> of a SL (source language) text.

Reiss berpendapat bahwa penerjemahan yang ideal adalah penerjemahan yang memiliki tujuan pada bahasa target untuk sebuah kesepadanan (ekuivalensi) ditinjau dari isi secara konseptual, bentuk linguistik, dan fungsi komunikatif dalam bahasa sumber. Penerjemahan yang ideal itu ketika terdapat kesepadanan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kesepadanan tersebut berada dalam tiga unsur, yaitu: (1) *conceptual content*, (2) *linguistic form*, dan (3) *communicative function*. Reiss menjelaskan bahwa kajian penerjemahan jenis ini merujuk pada konsep "*integral communicative performance*".

Pada tahun 1971, Katharina Reiss sudah menjadi seorang penerjemah yang berpengalaman. Dia memulai fokus menerjemahkan dari bahasa Spanyol ke dalam bahasa Jerman. Reiss berpendapat bahwa kehidupan nyata menyajikan atau menghadirkan situasi –situasi dimana ekuivalensi atau kesepadanan merupakan sesuatu yang mustahil, dalam beberapa kasus mungkin malah tidak diinginkan.

Pendekatan yang Reiss lakukan ialah lebih dekat pada permasalahan kritik penerjemahan, (*approach to translation criticism*) sebagai bentuk pengecualian dari masalah-masalah terkait padanan atau teori ekuivalensi. Bentuk pengecualian ini merupakan salah satu bagian dari apa yang selama ini disebut dengan "*translation brief*" (*Übersetzungsauftrag*). Hal ini dilakukan ketika teks target dimaksudkan untuk lebih fokus mencapai tujuan atau sebuah fungsi tertentu, dari pada bentuk aslinya. Sebagai contoh ketika teks prosa dalam sebuah drama diadaptasi, proses menerjemahkan pertunjukan Shakespeare untuk kelas-kelas bahasa asing, atau menyajikan implementasi penerjemahan model *word for word* (kata demi kata) dari sebuah puisi Arab dengan tujuan untuk menjadi dasar bagi penerjemahan bebas yang dilakukan oleh para penyair bahasa Inggris yang tidak mengetahui teks sumber puisi

Arab tersebut. Eksepsi yang lain, masih menurut Reiss, ketika sebuah teks target ditujukan untuk seorang pendengar yang berbeda dari pembaca aslinya, sebagai contoh menerjemahkan teks *Gulliver's Travels* untuk anak-anak dan berbagai macam bentuk ideologi pengeditan naskah yang dimotivasi oleh faktor agama, etika moral atau kritersia komersial (Nord, 2001:9). Reiss berpendapat bahwa kasus-kasus tersebut tidak masuk dalam ranah penerjemahan yang baik (mengutip bahasa Reiss "translation proper"), dalam hal ini Reiss lebih mengelompokkan kasus-kasus contoh tersebut sebagai proses "transfer" (Übertragungen). Dalam beberapa situasi, Reiss menegaskan bahwa perspektif fungsional dalam penerjemahan (*functional perspective*) mengutamakan di areas stadar normal ukuran-ukuran yang ada dalam teori ekuivalensi. Dengan demikian, Reiss kembali menegaskan bahwa kritik penerjemahan tidak semata-mata berjalan dalam fitur-fitur kebahasaan yang berasal dari analisis teks sumber, namun kritik terjemah harus menjustifikasi teks target apakah sudah cukup fungsional, apakah sudah mencapai tujuan,, khususnya dalam konteks penerjemahan.

The translation critic can no longer rely on features derived from source-text analysis but has to judge

whether the target text is functional in terms of the translation contect, Thus, for Reiss.

It goes without saying that all the types of translation mentioned may be justified in particular circumstances.

An interlinier version can be extremely useful in comparative linguistic research.

Grammar translation is a good aid to foreign language learning.

Learned translation is appropriate if one wishes to focus on the different means whereby given meanings are verbally expressed in different languages.

The changing of a text's function, as a verbal component within a total communicative process, may also be a justified solution.

When the translation is an end in itself, in the sense of simply seeking to extend an originally monolingual communicative process to include receivers in another language, then it must be conceived as an integral communicative performance, which without any extratextual additions (notes, explanations etc.) provides an insight into the cognitive meaning, linguistic form and communicative function of the SL text.

Berkaca dari Reiss, penerjemahan selayaknya tidak hanya terfokus pada isu kesepadanan atau ekuivalensi, namun di satu sisi harus juga mempertimbangkan terkait *purpose* atau *function,* tugas pokok dan fungsi dari penerjemahan itu akan dicapai. Menjadi perenungan awal atau kontemplasi awal bagi seorang penerjemah untuk tidak abai dan mempertimbangkan faktor ketercapaian tujuan dalam sebuah proses dan produk penerjemahan.

Anotasi merupakan garda depan sebagai pengontrol kualitas dari penerjemahan. Anotasi menjadi salah satu kajian penting dalam penerjemahan. Anotasi dalam kajian ini akan lebih difokuskan pada kajian penerjemahan Arab. Anotasi memiliki sebuah mekanisme tersendiri, baik ditinjau dari sisi proses anotasi (*various processes*) maupun dari sisi langkah-langkah taktis melakukan anotasi (*stages of the annotating mechanisms*). Almanna (2016:6) menjelaskan bahwa anotasi dalam penerjemahan dekat dengan beberapa istilah berikut:

1. Commenting
2. Assessing
3. Revising
4. Editing
5. Proofreading

Sebagaimana dalam proses penerjemahan, anotasi juga bersifat subjektif. Sehingga kasus subjektif ini perlu untuk ditelisik kembali dan divalidasi. Almanna bahkan melemparkan sebuah pertanyaan (*can subjectivity be kept to a minimum?*). Menurut peta penerjemahan menurut Holmes (*Holmes's basic map of translation studies*, Toury 1995:10), *translation studies* (ilmu penerjemahan) dibagi menjadi dua cabang utama, yaitu: (1) *pure translation* (ilmu penerjemahan murni) dan (2) *applied translation studies* (ilmu penerjemahan terapan) (Almanna, 2016:6). Bagian pertama terkait dengan kajian teoritis dan kajian deskriptif. Adapun kajian yang kedua terkait dengan *translator training, translator aid,* dan *translation criticism.*

Adapun kajian terkait dengan anotasi, komentar dalam penerjemahan, dan beberapa isu lain, seperti proses review, penilaian, dan evaluasi, semuanya tergolong dalam kajian "penerjemahan terapan", khususnya terkait dengan "kritik penerjemahan". Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kajian terkait dengan anotasi merupakan salah satu bagian penting dalam ilmu kritik penerjemahan. Selain itu, anotasi juga merupakan salah satu bagian dari ilmu penerjemahan terapan (applied translation studies). Kajian anotasi di Indonesia harus ditumbuhkembangkan seiring semakin banyaknya teks-

teks penerjemahan yang ada di Indonesia. Untuk menjaga kualitas penerjemahan yang ada di Indonesia dibutuhkan sebuah pemahaman yang komprehensif terkait kajian anotasi. Maka dari itu, kajian terkait anotasi dalam buku ajar ini merasa cukup penting untuk dibahas dan dikenalkan, guna menjaga kualitas penerjemahan, khususnya dari sisi produk penerjemahan yang ada di Indonesia.

Dalam bab ini, sebagai pintu masuk kajian dimulai dengan model kritik terjemah dari Reiss, kemudian diteruskan dengan kajian anotasi secara umum. Salah satu bagian dari kritik terjemah menurut Holmes adalah kajian yang terkait dengan revisi penerjemahan, evaluasi penerjemahan, dan peninjauan (*review*) penerjemahan. Perlu dipertegas lagi bahwa kajian kritik terjemahan (revision, evaluation/ review) termasuk dalam kajian retrospektip.

7.2 Anotasi dalam Penerjemahan Arab Jawa

Anotasi merupakan kajian yang cukup penting dalam kajian penerjemahan. Kualitas penerjemahan dapat diukur dan dipantau melalui anotasi. Kajian terkait anotasi dalam bahasa Arab – Inggris pernah dilakukan sebelumnya secara komprehensif oleh Ali Almanna (2016) dalam bukunya yang berjudul *The Routledge Course in*

Translation Annotation: Arabic – English – Arabic. Anotasi dalam KBBI didefinisikan dengan "catatan" yang dibuat oleh pengarang atau orang lain untuk "menerangkan", "mengomentari", atau "mengkritik" teks karya sastra atau bahan tertulis lain. Inti dari anotasi adalah adanya catatan yang digunakan untuk mengkritisi, dalam hal ini adalah produk penerjemahan ataupun proses penerjemahan.

Secara umum, Saldanha (2013) membagi penelitian penerjemahan sebagai berikut: (1) penelitian penerjemahan yang berorientasi pada "produk" (*product-oriented research*), (2) penelitian yang berorientasi pada "proses" penerjemahan (*process-oriented research*), (3) penelitian penerjemahan yang berorientasi pada "partisipan" (*participant-oriented research*), dan (4) penelitian penerjemahan yang berorientasi pada "konteks" (*context-oriented research*). Adapun dalam bahan ajar ini akan difokuskan pada aspek produk penerjemahan Arab Jawa.

Anotasi model Almanna (2016) dalam penerjemahan difokuskan pada beberapa kajian berikut:

1. Anotasi strategi penerjemahan
2. Anotasi yang terkait dengan isu-isu gramatikal
3. Anotasi yang terkait dengan pilihan leksikal dan *phraseological*

4. Anotasi Aspek Kohesi
5. Anotasi Register
6. Anotasi yang terkait dengan aspek-aspek pragmatik, semiotik, dan stilistika
7. Anotasi yang terkait dengan isu-isu kebudayaan dan ideologi

Model anotasi yang telah disusun oleh Almanna tersebut dapat diimplementasikan dalam produk dan proses penerjemahan, khususnya dalam penerjemahan Arab – Jawa. Setelah dilakukan observasi yang cukup mendalam dalam data penerjemahan Arab - Jawa, ditemukan adanya pola yang khas di setiap awal bab pembahasa sebuah pesan moral yang ada dalam kitab *Risālatul-Mu'āwanah,* diantaranya adalah pola-pola kalimat berikut.

1. و عليك أيها الأخ الحبيب بتقوية يقينك و تحسينه (Aḥmad, 1981:29)
2. و عليك يا أخي باصلاح النية و اخلاصها و تفقدها و التفكر فيها قبل الدخول فى العمل(Aḥmad, 19981:41)
3. واعلم (يا أخي) إنه يتصور أن يجتمع في العمل الواحد نيات كثيرة(Aḥmad, 1981:47)

Di setiap bab perihal wasiat ibadah kepada Allah, penulis buku selalu memulai dengan ujaran /ʽalaika/ (عليك). Hal ini menjadi keunikan tersendiri dalam sebuah pesan yang akan disampaikan pada pendengar untuk menghubungkannya dengan konteks. Sebuah ujaran pesan moral dalam bahasa Arab dapat dimulai dengan model tersebut. Sebagai titik anjak sebuah informasi, /'alaika/ merupakan sebuah Tema dalam struktur informasi. Dalam kitab *Risālatul-Mu'āwanah* ditemukan lima model Tema khas berikut: Tema model 1 /wa 'alaika/, Tema model 2 /wa'lam/, Tema model 3 /wa iyyāka/, Tema model 4 /wachdzar/, dan Tema model 5 /wa yanbaghiy an yakūna laka/. Berikut contoh anotasi gramatikal dalam penerjemahan Arab Jawa ditinjau dari konstruksi pembentuk TEMA nya.

(1) Anotasi Teks Arab Jawa terkait bentuk TEMA dalam kitab *Risālatul-Mu'āwanah*

Salah satu bentuk tema yang paling dominan dan paling khas dalam kitab *Risālatul-Mu'āwanah* ini adalah /wa 'alaika/, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan /lan tetepono Niro/, ʽkamu sebaiknya wahai saudaraku'. Secara gramatikal dapat disimpulkan model 1 sebagai berikut: (wa + 'alaika + (ya akhi) + mashdar/ kata benda), model 1 berikut dapat diamati pada data 2

berikut, unsur Tema dan Rema dipisahkan oleh tanda (+). Dari data berikut dapat diketahui bahwa informasi baru yang akan diberikan kepada mitra tutur berbentuk nomina yang dimulai dengan partikel /bi/, yaitu: /bi-ishlāchi/, yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa menjadi /kelawan bagusake/. Dapat disimpulkan dari data 2 yang dimulai dengan model tema /'alaika/ ini bentuk informasi baru berupa nomina yang dimulai dengan /bi/, dan dalam penerjemahan bahasa Jawa dimulai dengan kata /kelawan/. Hal ini dapat diperhatikan pada data berikut.

(و عليك) يا أخي + باصلاح النية و إخلاصها و تفقدها و التفكر فيها قبل الدخول في العمل

(Al-Chaddād, 1994:25)

Wa 'alaika / yā akhiy / bi-ishlāchi an-niyyah wa ikhlāshihā wa tafaqqudihā wat-tafakkuri fīhā qablad-dukhūl fil-'amali (T1)

Lan tetepono siro – hei sedulur ingsun + **kelawan** bagusake – niyah – lan ngihlasake niyate – nyepakake niyate – lan fikir2 – ing dalem niyyah – ing dalem sak durunge – manjing – ing dalem 'amal (Aḥmad, 1981:41) (T2)

(2) Anotasi Tema Berbentuk Imperatif dalam kitab *Risālatul-Mu'āwanah*

Tema model kedua ini menggunakan bentuk imperatif dalam bahasa Arab. Imperatif dalam hal ini adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan. Konsep gramatikal ini harus dibedakan dari perintah yang merupakan konsep semantis (Kridalaksana, 2009:91). Tema model 2 ini memiliki konstruksi sebagai berikut (wa + i'lam + 'anna + subjek + predikat). Antara Tema dan Rema dipisahkan dengan tanda (+). Informasi baru berupa kata benda /ad-dzikra/ yang dimulai dengan partikel /anna/ dalam bahasa Jawa diartikan dengan /setuhune/ sebagai pemarkah informasi baru dalam ujaran yang dimulai dengan tema model 2 ini (i'lam + anna).

(واعلم) + أن الذكر ركن الطريق ، و مفتاح التحقيق ، و سلاح المريدين، و منشور الولاية ،

(ص: 51)

(Al-Chaddād, 1994:51)

Wa'lam anna-dzikra ruknuth-tharīq wa miftāchut-tachqīq, wa silāchul-murīdīna wa mansyūrul-wilāyah.

Lan ngertio siro + **setuhune** dzikir – iku dadi rukune – dalan – lan pambukae – nyetaaken – lan dadi gamane –

poro murid – lan dadi – sumbere sifat - wilayah (Aḥmad, 1981:129).

(3) Anotasi Tema Berbentuk "wa iyyāka" dalam kitab *Risālatul-Mu'āwanah*

Tema mode ketiga ini sejatinya adalah bentuk khas dalam bahasa Arab dimana objek dari sebuah ujaran diletakkan di posisi awal ujaran sehingga menjadi titik anjak sebuah pesan. Dalam bahasa Arab model objek yang dibentuk dari partikel /iyya/ ditambah dengan pronomina persona ini disebut dengan /dhamir munfashil nashbi/ yang berada dalam kasus akusatif. Tema dan Rema dipisahkan dengan menggunakan tanda (+). Dapat disimpulkan bahwa informasi baru dalam tema model 3 ini berbentuk kata benda/nomina.

(وإيّاك) + و التفكرَ في ذات الله تعالى و صفاته من حيث تطلب الماهية و تعقل الكيفية، (ص: 59)

(Al-Chaddād, 1994:59)

Wa iyyāka wat-tafakkura fī dzātillahi ta'ālā wa shifātihi min chaitsu tathallubil-māhiyati wa ta'aqqulil-kaifiyah.

<u>Lan wediha siro</u> + **sertane** mikir2- ing dalem dzate – Allah Ta'ala – lan piro-piro sifate Allah – saking – sekira –

murih – kenyataan – lan angen2 - kaifiyah (Aḥmad, 1981:172).

(4) Anotasi Tema Berbentuk Imperatif yang diikuti oleh Klausa dalam kitab *Risālatul-Mu'āwanah*

Bentuk tema model 4 ini juga merupakan bentuk imperatif yang hampir menyerupai model 2, namun yang membedakanya adalah satuan kebahasaan yang mengikuti verba imperatifnya. Dalam model 4 ini bentuk imperatif diikuti oleh klausa. Dengan demikian model 4 ini dapat dipolakan dengan pola berikut: (bentuk impertaif + 'an + klausa). Tema dan Rema dipisahkan dengan tanda (+). Informasi baru dalam tema model ini dimulai dengan kata kerja yang diawali dengan partikel /an/.

(واحذر) + أن تترك العمل بوِرد مخافة أن لا تدوم عليه ، فإن ذلك من الحماقة. (ص: 60)

(Al-Chaddād, 1994:60)

Wachdzar an tatrukal-'amal bi-wirdin makhāfatan an lā tadūma 'alaihi, fa inna dzalika minal-chamāqah.

Lan wediho siro + **yentho** ninggal siro – ing amal – kelawan wiridan – kerono wedi – yentho ora langgeng siro

– ingatase wiridan – mangka setuhune mengkono tinggal – saking wongkang kumperung (Aḥmad, 1981:175).

(5) Anotasi Tema Berbentuk Klausa (*wa yanbaghiy an yakūna laka*) dalam kitab *Risālatul-Mu'āwanah*

Tema model 5 ini dimulai dengan kata kerja /yanbaghi/ yang mengandung kala sekarang atau yang akan datang. Bentuk ini cukup khas dalam bahasa Arab karena diikuti oleh klausa /an + yakūna + laka/. Rangkaian tersebut membentuk Tema, kemudian dilanjutkan oleh Rema. Seperti pada data berikut, Tema dan Rema dipisahkan oleh tanda (+). Ditemukan pula model tema yang tidak begitu dominan yang menyerupai model 5 ini, yaitu: /wa minal-wājib 'alaihi an .../ (و من الواجب عليه أن **....**). kesamaan model ini dapat dilihat dari data 6 dari sisi bentuk informasi barunya. Adapun Temanya berbeda karan /yanbaghi/ merupakan verba dan /wa minal-wājib/ merupakan konstruksi Tema yang disusun dari partikel min + nomina.

و ينبغي أن يكون لك + ورد من تلاوة الكتاب العزيز تداوم على قراءته في كل يوم و ليلة ،

(Al-Chaddād, 1994:45)

Wa yanbaghiy an yakūna laka wirdun min tilāwatil-kitābi al-'azīzi tudāwimu 'ala qirā'atihī fī kulli yaumin wa lailatin (T1)

Lan perayugo – opo yentho ono – keduwe siro + **opo** wiridan – saking moco – kitab – kang mulyo – kang ngajekake siro – ingatase moco kitab – ing dalem saben2 dino – lan wengi (Aḥmad, 1981:111) (T2).

Tabel 11 Tema dan Rema Khas Kitab *Risālatul-Mu'āwanah*

No.	Tema	Bentuk Informasi Baru (Rema)
1	/wa 'alaika/	Nomina (mashdar)
2	/wa'lam/	Dimulai dengan partikel /anna/ + Nomina
3	/wa iyyāka/	Dimulai dengan partikel //wa/ + Nomina
4	/wachdzar/	Klausa yang dimulai dengan partikel /an/
5	/wa yanbaghiy/	Klausa yang dimulai dengan partikel /an/

Dengan menelisik beberapa Rema yang ada dalam kitab *Risālatul-Mu'āwanah*, maka kita akan dapat menemukan hikmah kehidupan yang disampaikan dalam kitab tersebut. Apa yan disampaikan dalam bahan ajar ini sejatinya menjadikan model untuk penelitian kitab penerjemahan Arab – Jawa selanjutnya. Dengan menemukan dan mengelaborasi Rema (unsur informasi

baru) dalam sebuah ujaran maka kita sejatinya akan menemukan substansi pesan / *message* dari ujaran tersebut. Maka dari itu landasan teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori Halliday (2014:88) dalam Linguistik sistemik *clause as message.*

Penerjemahan Arab – Jawa adalah aset penting bangsa Indonesia. Aset ini menjadi penting ketika keberadaannya justru dapat menjaga keberadaan bahasa lokal Jawa dan menjaga kualitas moral bangsa. Kajian penerjemahan Arab – Jawa ini dapat dielaborasi dari berbagai segi, salah satu segi tersebut adalah penerapan kajian Linguistik Sistemik dalam penerjemahan Arab – Jawa, yaitu mengetahui konstruksi Tema dan Rema yang ada dalam produk dan proses penerjemahan Arab (L1) dan Jawa (L2).

الحمد لله رب العالمين

DAFTAR PUSTAKA

Almanna, Ali. (2016). *The Routledge Course in Translation Annotation: Arabic – English – Arabic.* London: Routledge.

Anis, Muhammad Yunus. dan Kundharu Saddhono. 2016. *Strategi Penerjemahan Arab-Jawa sebagai Sebuah Upaya dalam Menjaga Kearifan Bahasa Lokal (Indigenous Language): Studi Kasus dalam Penerjemahan Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali.* Akademika Jurnal Pemikiran Islam (Terakreditasi Nasional), Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Volume 21. No. 01 Januari-Juni 2016, halaman 35-47.

Anis, Muhammad Yunus. dkk. 2016. *Empowering The Arabic – Javanese Translation as an Indigenous Language Protection in Asia Toward The Books of Islamic Moral Ethic.* Jurnal Bahasa dan Seni (Terakreditasi Nasional) Tahun 44, nomor 1, Februari 2016, halaman 39 – 46.

Anis, Muhammad Yunus. dkk. 2016. *Penerjemahan Bahasa Arab dan Usaha Pemertahanan Budaya Lokal di Indonesia.* Surakarta: Penerbit Program Studi Sastra Arab UNS.

Anis, Muhammad Yunus. Afnan Arummi, and Eva Farhah. 2018. *Between Arabic and Javanese Translation: Case Study in Textual Equivalence of Islamic Moral Ethic Book.* Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 154, Page 161 – 165. Published by Atlantis Press, this article had been presented at the International Conference on Cultural and Language in Southeast Asia (ICCLAS), Jakarta Indonesia.

Baalbaki, Ramzi Munir. 1990. *Dictionary of Linguistic Terms English-Arabic.* Beirut: Dar el-Ilm Lil Malayin.

Baalbaki, Rohi. 1995. *Al-Mawrid Arabic-English Dictionary Edition 7.* Beirut: Dar El-Ilm Lilmalayin.

Baker, Mona. (2011). In Other Words: A Coursebook on translation. London: Routledge.

Bassnett, Susan. 2007. "Culture and Translation"*.* dalam buku *A Companion to Translation Studies*. Kuhiwezak, Piotr. and Karin Littau (ed). Toronto: Multilingual Matters LTD. Page 13 – 23.

Catford, J.C. (1978). *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics.* London: Oxford University Press.

Collin, P.H. and N Kassis. T Angel. (1990). *Harrap's English Dictionary for Speakers of Arabic.* Canada: Kernerman Publishing, Inc.

Crystal, David. 2010. *A Little Book of Language.* Australia: Universityof New South Wales Press Ltd (A UNSW Press book).

Emilia, Emi. 2014. *Introducing Functional Grammar.* Bandung: Pustaka Jaya.

Fakih, Abdul-Hafeed Ali. 2014. *The Null pro subject in Early Modern English and Standard Arabic.* Arab World English

Journal (AWEJ), volume 5, number 4, 2014, page 28 -54. (www.awej.org).

Firbas, Jan. 1992. *Functional Sentence Perspective in Written and Spoken Communication.* Cambridge: Cambridge University Press.

Habeeb, Rawi T. 2007. *The Role of Communicative Dynamism in Directing the Flow of Information in Arabic with Reference to English.* Tikrit University Journal for Humanities, Vol. (14), No. (2), March (2007), pp: 22 – 34.

Halliday, M. A. K. 1994. *An introduction to functional grammar* (2nd ed.). USA: Routledge.

Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar: Second Edition.* London: Edward Arnold.

Hartono. 2005. *Belajar Menerjemahkan, Teori dan Praktek.* Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang (UMM Press).

House, Juliane. 2018. *Translation the basics.* London: Routledge.

Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat, Cetakan Kedua.* Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Machali, Rochayah. 2009. *Redefining Textual Equivalence in Translation with Special Reference to Indonesia – English.* Jakarta: The Translation Center Faculty of Arts – the University of Indonesia.

Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah: Panduan Lengkap bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional.* Bandung: Penerbit Kaifa.

Miles, Matthew B. and A.Michael Huberman. (1994). *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis.* London: Sage Publications.

Molina, L dan A.H. Albir. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach". *Meta: Translators' Journal.* Vol. 47, No. 4, pages 498 – 512.

Mushthafa, Mishbah Ibnu Zain. *t.t*. *Tarjamah Syarchul-Hikam.* Surabaya: Maktabah al-Hidayah.

(Al)-Musthafā, Mishbāch Ibnu Zain. 1401H/ 1981M. *Ichyā' 'Ulūmid-Dīn bil-Ma'nā al-Jāwiy.* Pekalongan: Raja Murah.

Nāshiruddin, Hammām. 1964. *Bidāyatul Hidāyah.* Kudus: Maktabah Manara.

Newmark, P. 1988. *A Text Book of Translation.* Herfordshire: Prentice Hall.

Nord, Christiane. 2001. *Translating as a Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained.* Manchester: ST Jerome Publishing.

Saldanha, Gabriela. dan Sharon O'Brien. 2013. *Research Methodologies in Translation Studies.* London: Routledge.

As-Samarqandiy, Abil-Laist Nashr. *Tanbīhul-Ghāfilīn.* Kairo: Maktabatul-Īman bil-Manshūrah.

Simatupang, Maurit D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Sukesti, Restu. (2011). "Tema – Rema dalam Bahasa Jawa Ngoko Dialek Banyumas: Kajian Penataan Organisasi Informasi".

Jurnal Humaniora. Volume 23. No 2 Juni 2011. Halaman 219 – 228.

Suparno. (1993). *Konstruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suryawinata, Zuhridin. dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Vachek, Josef. 2003. *Dictionary of the Prague School of Linguistics.* Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Wibowo, Wahyu. 2016. *Penulisan Buku Ajar Perguruan Tinggi: Hakikat, Formulasi, dan Problem Etisnya.* Jakarta: PT RajaGrafindo.

Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wuryantoro, Aris. 2018. *Pengantar Penerjemahan.* Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Yakub, Ismail. 1965. *Ihya' Ulumuddin: Terjemahan Cetakan Kedua.* Jakarta: CV Faizan Cilandak.

Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemah Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sosiolinguistik.* Bandung: Penerbit Mandar Maju.

Zainul-Musthafa, Mishbach Ibnu. 1985. *Tarjamah Tanbīhul-Ghāfilīn: Juz 1.* Semarang: Al-Maktabah al-Alawiyyah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan bahan ajar ini dapat terlaksana dengan baik dan optimal melalui dana penelitian PNBP UNS tahun 2018 dan 2019 terkait dengan upaya kampus dalam melestarikan nilai-nilai luhur yang ada dalam perguruan tinggi di Indonesia melalui skim hibah *penelitian Fundamental (PF 2018-2019)* dalam kajian tema-tema moral Islami yang ada dalam penerjemahan Arab–Jawa. Penelitian ini didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - LPPM Universitas Sebelas Maret.

****

Bionote: Muhammad Yunus Anis is a lecturer in Arabic Translation Department at Universitas Sebelas Maret Surakarta. In 2012, he was awarded his master degree (Master of Arts) in Religious and Cross-cultural Studies (Middle East Studies) Graduate School at Gadjah Mada University in Indonesia. He has presented his papers at the Udayana University, UPI Bandung, Universitas Indonesia Depok, and Canal Suez University Egypt and other institutions. His current research is on indigenous language protection, Islamic Sufism, Semitic Language, Arabic Linguistics and Translation. As part of national research orientation he is active on Research Group (RG) of Arabic Translation at Sebelas Maret University. Scopus ID: 57193251472. SINTA ID : 2659. E-mail: yunus_678@staff.uns.ac.id.

TENTANG PENULIS



Muhammad Yunus Anis, S.S., M.A. lahir di sebuah desa kecil bernama Sumbermanjing Wetan yang berada di ujung Kota Malang Selatan pada tanggal 17 November 1985. Ia mulai mengenyam pendidikan di MIN Druju dan selesai pada tahun 1997. Kemudian ia melanjutkan studinya di SLTP Negeri I Turen dan selesai pada tahun 2000. Selesai belajar di SLTP tersebut, penulis tiba-tiba berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren. Akhirnya dengan berbagai macam pertimbangan, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo menjadi pilihan untuk melanjutkan studinya. Disanalah penulis mulai mengenal bahasa Arab lebih dekat. Pada tahun 2004, penulis menyelesaikan pendidikan di Pondok Modern Gontor dan mengabdikan dirinya dengan mengajar di pondok tersebut selama satu tahun. Hasrat kuat penulis untuk terus belajar membawanya pada kota pelajar Yogyakarta, sehingga Jurusan Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta menjadi pilihannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang selama ini didapatkan di pondok pesantren.

Di kota tersebut, ia mulai mengenal iklim intelektual akademisi di lingkungan kampus, begitu pula pergerakan kemahasiswaan. Pada tahun 2010, ia menamatkan studinya di kampus tersebut dengan predikat *cumlaude* dan mendapatkan penghargaan dari UGM sebagai mahasiswa teladan dan tercepat kelulusannya dengan tempo 3 tahun 4 bulan untuk menyelesaikan studinya di S1. Kemudian, ia mendapatkan beasiswa dari Sekolah Pasca Sarjana (SPS UGM) untuk melanjutkan pendidikan jenjang S2 di kampus yang sama pada bidang Linguistik Arab minat Kajian Timur Tengah Sekolah

Pascasarjana UGM. Sekali lagi ia menyelesaikan studinya dengan predikat *cumlaude* pada tahun 2012. Selanjutnya, pria yang mengagumi Tamr Hoesni dan Tammam Hassan ini mengabdikan dirinya untuk mengajar di jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret (UNS). Beberapa buku yang telah ditulis berjudul: Panduan Menulis Kreatif Bahasa Arab: (1) Pengembangan Tema dalam Buku Al-Qira'ah Ar-Rasyidah. (*The Handbook of Arabic Creative Writing: Thematic Progression Patterns in The Book of Al-Qira'ah Ar-Rasyidah*). Program Studi Sastra Arab Press – (ISBN: 978-602-71888-2-2), (2) Penerjemahan Bahasa Arab dan Usaha Pemertahanan Budaya Lokal di Indonesia. (*Arabic – Javanese Translation and The Efforts of Local Cultural Defense in Indonesia*). Program Studi Sastra Arab Press – (ISBN: 978-602-71888-6-0), dan (3) Teknik dan Metode Penerjemahan Kalimat Nominal dan Kalimat Verbal dalam Bahasa Arab. (*Translation Technique and Method in the Arabic Nominal Sentence and Verbal Sentence*). Program Studi Sastra Arab Press – (ISBN: 978-602-71888-5-3).

Falsafah hidup yang diyakini penulis adalah "*hidup sekali hiduplah yang berarti*". Falsafah tersebut terus mengalir dalam seluruh aktifitas akademisinya sehingga kegiatan menulis dan membaca guna menghasilkan karya untuk pengembangan ilmu pengetahuan akan terus dilakukannya. Diskusi perihal linguistic, penerjemahan, sastra, dan budaya Arab sangat digemari oleh pria asli Malang ini. Penulis bisa dihubungi melalui email pada alamat: yunus_678@staff.uns.ac.id. Semoga semua ini menjadi amal jariyah untuk selalu mengharap ridho-Nya dalam menapaki detik demi detik kehidupan ini. Saya Persembahkan karya ini untuk istriku tercinta "Destari Sanggra" atas doa dan semangatnya selama ini. *Wa-Allahul-Muwāfiq Ila aqwāmit-Tharīq*.

Bab pertama dari buku ini akan mengkaji bahasa lokal secara khusus. Dalam hal ini, kajian terkait relasi antara bahasa Arab dan bahasa lokal perlu untuk dibahas. Selanjutnya dalam bab dua akan dikaji terkait akulturasi budaya (khususnya akulturasi bahasa) antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Kedua bab tersebut menjadi bab pengantar untuk memulai analisis kesepadanan tekstual antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Kedua bab pengantar tersebut akan ditopang oleh pembahasan terkait isu korpus dalam penerjemahan Arab – Jawa. Korpus sebagai sumber data teks yang dikemas dalam bentuk digital menjadi sebuah keharusan tersendiri untuk memasukkan kajian kekinian dalam buku ini.

Sumbangsih korpus terhadap ilmu penerjemahan tidak dapat disangkal lagi keberadaannya, khususnya korpus paralel (bi-directional parallel corpus). Bab inti dalam buku ini bisa dibaca dalam bab keempat yang akan mengurai secara komprehensif terkait teori "kesepadanan" (ekuivalensi) secara umum, kemudian dilanjutkan dalam bab kelima yang akan memberikan analisis kesepadanan tekstual dalam penerjemahan Arab dan Jawa. Bab keenam akan mengkaji teori "dinamisme komunikatif" (communicative dynamism) dalam penerjemahan Arab – Jawa, sebagai salah satu kelanjutan pembahasan kesepadanan tekstual, namun dalam level yang lebih tinggi dan kompleks.

Sebagai bab penutup dan bab yang bertugas untuk memonitor hasil analisis penerjemahan Arab – Jawa, dalam buku ini diberikan analisis terkait kajian "anotasi" dalam bahasa Arab dan Jawa di bab ketujuh. Dalam hal ini "anotasi" dipandang dan diposisikan sebagai salah satu bagian penting dalam kajian kritik penerjemahan Arab – Jawa.

Program Studi Sastra Arab
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret

ISBN 978-623-91982-0-6